

**PERAN KEMATANGAN EMOSI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING  
PADA PENGARUH ANTARA *SCHADENFREUDE* TERHADAP  
KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA  
MAHASISWA**

**TESIS**

Oleh :

**Fathul Bari**

**NIM : 200401220011**



**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

TESIS

PERAN KEMATANGAN EMOSI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA  
PENGARUH ANTARA *SCHADENFREUDE* TERHADAP KECENDERONGAN  
PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA MAHASISWA

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal, 1 Desember 2022

**Susunan Dewan Penguji**

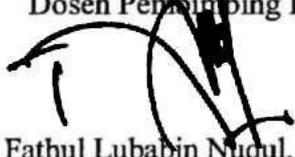
Penguji Utama

  
Dr. Ali Ridho, M.Si.  
NIP. 19780429 200604 1 001

Ketua Penguji

  
Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.  
NIP. 19760505 200501 1 003

Dosen Pembimbing I

  
Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.  
NIP 197605122003121002

Dosen Pembimbing II

  
Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si.  
NIP 197611282002122001

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Psikologi :

Tanggal, 26 Desember 2022

**Mengesahkan**  
**Dekan Fakultas Psikologi**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

  
Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si.  
NIP 197611282002122001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fathul Bari  
NIM : 200401220011  
Fakultas : Magister Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul “**Peran Kematangan Emosi sebagai Variabel Intervening pada Pengaruh antara *Schadenfreude* terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa**”, adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 28 Februari 2023

Yang Menyatakan,



**Fathul Bari**

**NIM. 200401220011**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata paling indah selain puji syukur kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya. Sholawat serta salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang senantiasa dinantikan syafa'atnya di hari akhir. Perjalanan penyelesaian tesis ini mengalami beragam rintangan namun berkat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak dan atas kehendak ALLAH SWT segala rintangan dapat terselesaikan. Tidak lupa beribu terimakasih penulis ucapkan kepada bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan sabar dalam memberikan arahan, bimbingan dan motivasi yang sangat berharga kepada peneliti.

Selanjutnya ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada :

- 1) Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- 2) Dr. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- 3) Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku dosen pembimbing yang sabar dan ikhlas dalam membimbing proses penyelesaian penelitian ini
- 4) Bapak/Ibu dosen dan seluruh civitas akademika Program Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- 5) Seluruh Responden yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini
- 6) Kedua orang tua Ayahanda Abd. Choliq, S.Pd dan Ibunda Farhah, S.PdI beserta adik Ibnu Rhobitoh dan Cavina Kamilatul Aulia

- 7) Teman-teman seperjuangan Pascasarjana Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan ke-3
- 8) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan

Akhir kata, peneliti mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Semoga karya penelitian ini dapat member manfaat bagi semua kalangan bidang pendidikan. Aamiin

Malang, 14 November 2022

Peneliti

## DAFTAR ISI

BAB I .....	3
PENDAHULUAN .....	3
A. Latar Belakang .....	3
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
BAB II .....	11
KAJIAN PUSTAKA .....	11
A. <i>Cyberbullying</i> .....	11
1. Pengertian <i>Cyberbullying</i> .....	11
2. Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku <i>Cyberbullying</i> .....	12
3. Aspek <i>Cyberbullying</i> .....	13
B. Kematangan Emosi .....	19
1. Pengertian Kematangan Emosi .....	19
2. Faktor yang mempengaruhi Kematangan Emosi .....	20
3. Aspek Kematangan Emosi .....	20
C. <i>Schadenfreude</i> .....	23
1. Pengertian <i>Schadenfreude</i> .....	23
2. Faktor penyebab <i>Schadenfreude</i> .....	25
3. Faktor yang mempengaruhi <i>Schadenfreude</i> .....	26
4. Aspek <i>Schadenfreude</i> .....	27
D. Peran Kematangan Emosi sebagai mediator untuk <i>Schadenfreude</i> terhadap kecenderungan perilaku <i>Cyberbullying</i> .....	28
E. Hipotesis .....	31
BAB III .....	33
METODE PENELITIAN .....	33
A. Pendekatan Penelitian .....	33
B. Lokasi Penelitian .....	33
C. Populasi dan sampel .....	33
1. Populasi .....	33

2. Sampel .....	33
3. Teknik Sampling .....	34
D. Definisi Operasional .....	34
1. Variabel Intervening .....	34
2. Variabel Independen .....	34
3. Variabel Dependen .....	35
E. Metode Pengumpulan Data .....	35
1. Data Primer .....	35
2. Data Sekunder .....	35
F. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	35
1. Uji Validitas .....	35
2. Uji Reliabilitas .....	35
G. Metode Analisis .....	36
1. Analisis Deskriptif .....	36
2. Uji Asumsi Klasik .....	36
3. Uji Hipotesis .....	39
BAB IV .....	47
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	47
A. Karakteristik Responden .....	47
B. Analisis Data .....	52
C. Pembahasan .....	60
BAB V .....	67
PENUTUP .....	67
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN .....	73

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Gambar 4.1 Grafik Histogram

Gambar 4.2 Hasil Analisis

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Bobot skor tiap item

Tabel 3.2 Blue Print perilaku Cyberbullying

Tabel 3.3 Blueprint Schadenfreude

Tabel 3.4 Blueprint Kematangan Emosi

Tabel 4.1 Pengujian Karakteristik Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Pengujian Karakteristik Umur

Tabel 4.3 Pengujian Karakteristik Urutan Kelahiran

Tabel 4.4 Pengujian Karakteristik Penggunaan Media Sosial

Tabel 4.5 Pengujian Karakteristik Keaktifan Organisasi

Tabel 4.6 Pengujian Karakteristik Domisili

Tabel 4.7 Pengujian Karakteristik Durasi Mengakses Sosial Media

Tabel 4.8 Pengujian Karakteristik Frekuensi Mengakses Sosial Media

## ABSTRAK

Bari, Fathul. 2022. Peran Kematangan Emosi Sebagai Variabel Intervening Pada Pengaruh Antara *Schadenfreude* Terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Pada Mahasiswa. Program Magister Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.

---

Mahasiswa sebagai kelompok individu yang berada pada tahap perkembangan kedewasaan sudah seharusnya mencapai tahap kematangan emosi yang baik. Namun berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang mana mahasiswa justru menjadi pelaku *cyberbullying*. Adanya hubungan antara variabel *schadenfreude* dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* menandakan bahwa adanya keterlibatan *schadenfreude* dalam perilaku *cyberbullying*. Hadirnya kematangan emosi diharapkan menjadi mediator di antara *schadenfreude* dan *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan tabel Isaac dan Michael, yang mana berjumlah 350 responden. Terdapat satu variabel bebas yaitu *schadenfreude*, satu variabel intervening yaitu kematangan emosi, dan satu variabel terikat yaitu perilaku *cyberbullying*. Hasil analisis menunjukkan bahwa  $c$  (*total effect*) = 0,754 lebih besar dibandingkan  $c'$  = 0,372. Jika  $c$  aksen lebih kecil dibandingkan total effect, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat efek mediasi. Namun efek mediasi yang diberikan berupa parsial, dikarenakan  $c$  aksennya masih signifikan.

Kata Kunci : *Schadenfreude*, Kematangan Emosi, *Cyberbullying*

## ABSTRACT

*Bari, Fathul. 2022. The Role of Emotional Maturity as an Intervening Variable on the Influence Between Schadenfreude on the Tendency of Cyberbullying Behavior in College Students. Psychology Masters Program. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Sc.*

---

*Students as a group of individuals who are at the stage of maturity development should have reached a good stage of emotional maturity. However, based on the results of previous research, students actually become perpetrators of cyberbullying. The existence of a relationship between the schadenfreude variable and the tendency of cyberbullying behavior indicates that there is involvement of schadenfreude in cyberbullying behavior. The presence of emotional maturity is expected to be a mediator between schadenfreude and cyberbullying. This research uses a type of quantitative approach. Sampling using the tables of Isaac and Michael, which amounted to 350 respondents. There is one independent variable, namely schadenfreude, one intervening variable, namely emotional maturity, and one dependent variable, namely cyberbullying behavior. The results of the analysis show that  $c$  (total effect) = 0.754 is greater than  $c' = 0.372$ . If  $c$  accent is smaller than the total effect, it can be concluded that there is a mediating effect. However, the mediating effect given is partial, because the  $c$  accent is still significant.*

*Keywords : Schadenfreude, Emotional Maturity, Cyberbullying*

## نبذة مختصرة

باري ، فتح. 2022. دور النضج العاطفي كمتغير تدخلي في التأثير بين الشماتة على ميل سلوك التتمر الإلكتروني لدى طلاب الكلية. برنامج ماجستير علم النفس. الجامعة الإسلامية الحكومية ماجستير مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف د. فتح اللوبين نقل

يجب أن يكون الطلاب كمجموعة من الأفراد في مرحلة النضج قد وصلوا إلى مرحلة جيدة من النضج العاطفي. ومع ذلك ، بناءً على نتائج البحث السابق ، يصبح الطلاب في الواقع مرتكبي التتمر عبر الإنترنت. يشير وجود علاقة بين متغير الشماتة وميل سلوك التتمر عبر الإنترنت إلى وجود تورط للشماتة في سلوك التتمر عبر الإنترنت. من المتوقع أن يكون وجود النضج العاطفي وسيطاً بين الشماتة والتسلط عبر الإنترنت. يستخدم هذا البحث نوعاً من النهج الكمي. أخذ العينات باستخدام جداول إسحاق ومايكل ، والتي بلغت 350 مستجيباً. هناك متغير مستقل واحد ، وهو الشماتة ، ومتغير متداخل واحد ، وهو النضج العاطفي ، ومتغير تابع واحد ، وهو سلوك التتمر عبر الإنترنت. تظهر نتائج التحليل أن  $c$  التأثير الكلي = 0.754 أكبر من  $c' = 0.372$  إذا كانت علامة  $c$  أصغر من التأثير الكلي ، فيمكن استنتاج أن هناك تأثيراً وسيطاً. ومع ذلك ، فإن التأثير الوسيط المعطى جزئي ، لأن اللمجة  $c$  لا تزال مهمة.

الكلمات المفتاحية: الشماتة ، النضج العاطفي ، التتمر الإلكتروني

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Semakin berkembangnya media komunikasi dewasa ini, menuntut kemajuan-kemajuan yang salah satunya ditunjukkan dengan lahirnya internet. Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang menjadi dimudahkan dengan adanya teknologi internet. Apalagi di masa pandemi, peran dari internet menjadi seperti sebuah kebutuhan. Terlihat dari hasil survei milik Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bahwa telah terjadi peningkatan sampai 8,9 % atau sebanyak 25,5 juta jiwa dalam menggunakan internet di Indonesia dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sebanyak 73,7% dari total populasi penduduk Indonesia menjadi pengguna internet pada tahun 2020. Apabila melihat data dari Badan Pusat Statistik (BPS) total populasi penduduk Indonesia sebanyak 266 juta jiwa, yang mana berarti dapat diperkirakan pengguna internet di Indonesia sebesar 196 juta jiwa. Setengah dari keseluruhan pengguna internet tersebut menggunakannya untuk mengakses media sosial.

Mayoritas pengguna internet di Indonesia berusia antara 18 hingga 25 tahun (APJII, 2015). Menurut Santrock, usia ini termasuk masa dewasa awal (Arnett, 2007). Partisipasi dalam kegiatan sosial di luar keluarga terus menurun, membuat generasi muda mulai memanfaatkan keberadaan situs jejaring sosial sebagai sarana alternatif untuk tetap berhubungan dengan teman. Dengan menggunakan situs jejaring sosial, seseorang merasa dikelilingi oleh teman-teman virtual, baik yang baru maupun yang sudah lama tidak bertemu.

Perkembangan pesat media sosial berdampak juga pada berubahnya arus informasi. Banyak fitur ditawarkan oleh media sosial, yang memungkinkan pengguna berpendapat, memberikan komentar, ataupun mengkritik dengan bebas. Dibalik keuntungan yang sosial media berikan, terdapat potensi negatif. Salah satunya adalah menjadi media untuk menyampaikan ujaran kebencian terhadap orang lain atau bisa disebut dengan

*cyberbullying* (perundungan secara online). Wahyuni menyebutkan bahwa terdapat dua sisi pemanfaatan dari berkembangnya teknologi (Chairani et al., 2018). Dibalik segala kemudahan yang ia berikan, namun juga memiliki potensi untuk disalahgunakan, salah satunya adalah perilaku *cyberbullying* yang terus menjamur seiring dengan berkembangnya internet.

Lebih lanjut, *cyberbullying* didefinisikan sebagai perilaku salah yang disengaja dan terjadi berulang dari penggunaan internet yang kemudian memberikan dampak buruk (P. K. Smith et al., 2008). *Cyberbullying* bisa terjadi di berbagai media sosial dan tidak hanya terjadi pada golongan orang yang sudah saling mengenal, tapi juga bisa terjadi pada golongan yang tidak saling kenal satu sama lain. Survei dari *Ditch The Label*, menunjukkan hasil bahwa sebanyak 69% pernah mengaku menjadi pelaku *cyberbullying* di media sosial, kemudian satu dari tiga orang juga takut untuk menggunakan sosial media dikarenakan takut menjadi korban *cyberbullying*.

Kasus *cyberbullying* juga terjadi di Indonesia dengan korban dari berbagai kalangan. Catatan dari UNICEF, di masa pandemi covid-19 ini kecenderungan seseorang untuk melakukan *cyberbullying* menjadi meningkat, dikarenakan *gadget* yang semakin inten digunakan (Aini & Apriana, 2019). Kominfo dan UNICEF mengkaji kasus *cyberbullying*, yang terjadi di 11 provinsi se-Indonesia dengan 400 orang yang berusia 10-19 tahun. Hasil penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa kebanyakan subjek mengaku pernah mengalami perundungan online berupa diancam, dihina, dan dipermalukan.

Banyak sekali kasus perundungan online yang terjadi di media sosial, baik itu terjadi pada akun-akun biasa atau bahkan terjadi pada *influencer/public figure*. Misalnya saja pada tahun 2020 kemarin, Dr Tirta Mandira Hudhi, seorang dokter sekaligus *influencer* gaya hidup, mengalami *cyberbullying* pada akun media sosialnya. Nama Dr. Tirta terus menjadi perbincangan semenjak fotonya viral di salah satu tempat makan di daerah Jakarta Selatan. *Cyberbullying* yang dokter Tirta alami bahkan membuat ia tertekan dan stress selama sehari-hari (health.detik.com, 2020). Kemudian Rachel Venya, seorang selebgram/*influencer* juga sering menerima

*cyberbullying* secara personal, apalagi semenjak dirinya memutuskan untuk membuka hijabnya, kedua anaknya yang tidak ada kaitannya pun ikut kena imbasnya menjadi sasaran perundungan *online* (Kompas.com, 2021). Nia Ramadhani, seorang artis juga sempat menerima berbagai perundungan *online* setelah ia menjadi *host* dalam sebuah acara penghargaan, yang membuat dirinya menangis dan malu saat menceritakan kejadian tersebut (tribunnews.com, 2021). Kasus *cyberbullying* yang terbaru di tahun 2021 terjadi di akun milik Nissa Sabyan, kolom komentar akun instagram penyanyi ini penuh akan komentar negatif atas dugaan kasus perselingkuhan yang menimpanya (okezone.com, 2021).

Berdasarkan kasus-kasus *cyberbullying* di Indonesia tersebut, dikuatkan dengan survey dari Microsoft “*Civility, Safety, and Interactions Online 2020*” yang hasilnya memberikan gelar kepada Indonesia sebagai warganet yang paling tidak sopan di ASEAN (Microsot, 2021). Survei yang dilakukan microsoft ini memiliki tujuan untuk melihat seberapa sopan pengguna internet ketika melakukan komunikasi *online*. Dari hasil survei ini juga menyebutkan bahwa ujaran kebencian menjadi faktor penyebab kedua setelah *hoax* dan penipuan yang berada pada urutan pertama.

Meskipun *cyberbullying* sering dianggap hanya terjadi di tingkat sekolah menengah, laporan menunjukkan bahwa *cyberbullying* di usia kuliah juga meningkat. Salah satu penelitian terdahulu, mendapatkan hasil yang menarik bahwasanya banyak dari respondennya yang merupakan mahasiswa mengaku pernah melakukan *cyberbullying*, yaitu sebanyak 36,25% dari 497 mahasiswa yang menjadi respondennya (Wangid, 2016). Jumlah mahasiswa yang melakukan *cyberbullying* pada penelitian Wangid ini jauh lebih tinggi dibandingkan milik Li (Li, 2010) yang hanya sebesar 17% dari respondennya dan milik Robert-Pittman (MacDonald & Roberts-Pittman, 2010) yang hanya sebesar 8,6%. Lebih lanjut, Dilmac (Dilmaç et al., 2016) melaporkan bahwa 22,5% dari 666 mahasiswa di Selcuk University di Turki telah menghancurkan kehidupan mahasiswa lain setidaknya sekali, dan 55,355% mahasiswa pernah mengalami serangan *cyberbullying* setidaknya sekali. Berdasarkan hasil-hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwasannya

seseorang yang memiliki jenjang pendidikan tinggi yaitu mahasiswa belum tentu sudah bisa menimbang konsekuensi buruk yang bisa diakibatkan oleh perilaku *cyberbullying* yang ia lakukan.

Banyak faktor yang bisa menyebabkan seseorang bisa melakukan *cyberbullying*, baik itu faktor yang bersumber dari dalam diri pelaku ataupun faktor yang bersumber dari luar diri pelaku (Agung Mahendra, 2020). Salah satu faktor internal adalah bersumber dari dalam diri pelaku yaitu rasa kekesalan terhadap korban (Putusan No. 471/Pid.sus/2013/PN.Slmn). Dalam sebuah penelitian di Universitas Brigham Young (Brubaker et al., 2021) konsep *schadenfreude* disebutkan di samping tipe kepribadian gelap. *Schadenfreude* adalah istilah Jerman yang berarti “menikmati penderitaan atau kemalangan orang lain” (Lange & Boecker, 2019) dan terkadang bisa berarti “mengharapkan hasil yang buruk” (Dalakas et al., 2015). Orang-orang *Schadenfreude* menikmati orang lain menderita, karena menurut Nietzsche (Aydin et al., 2021) “*schadenfreude* adalah kesenangan yang diperoleh dengan secara pasif mengamati penderitaan orang lain daripada secara aktif menimbulkan penderitaan pada orang lain”. Dalam hasil studi Aydin tersebut disebutkan bahwa sebagian besar *online trolling/cyberbullying* terlihat menunjukkan ciri-ciri *schadenfreude* dan ciri-ciri kepribadian Dark Triad seperti narsisme, Machiavellianisme, dan psikopati. Pelaku *schadenfreude* percaya bahwa *trolling* adalah bentuk komunikasi yang memperkaya daripada menghambat diskusi online, dan akibatnya, mereka tidak menyadari bagaimana kata-kata atau tindakan mereka mempengaruhi pihak lain (Brubaker et al., 2021).

Ketika manusia bisa menerima kenyataan akan keadaan dirinya, maka ia juga tidak akan merasakan sirik terhadap apa yang terjadi pada orang lain. Hal ini dijelaskan oleh Katkovsky dan Gorlow (Kowalski et al., 2014), kemampuan untuk bisa menerima kenyataan merupakan salah satu aspek dari kematangan emosi. Maka secara tidak langsung, semakin matang emosi seseorang, akan membuat ia lebih mencintai dirinya dan menjauhkan ia dari rasa *schadenfreud*. Orang dengan tingkat kematangan emosi memiliki kemampuan untuk meredam emosi dan mengontrol emosinya, pandai

membaca emosi orang lain, dan dapat berhubungan baik dengan lingkungannya. Oleh karena itu, jika individu memiliki kematangan emosi yang baik, maka individu tersebut dapat mengontrol perilaku agresifnya (F. S. Rahayu, 2013). Individu yang matang secara emosional tidak impulsif, sehingga ketika stimulus negatif muncul, mereka akan mampu bereaksi secara objektif dan memikirkan segala sesuatunya dengan matang. Individu yang cenderung kurang empati dan kurang impulsif menunjukkan bahwa individu tersebut belum mencapai tahap kematangan emosi. Kematangan emosi seharusnya sudah dicapai pada masa dewasa awal. Seiring bertambahnya usia individu, emosinya dikatakan lebih matang dibandingkan periode sebelumnya (Hurlock, 1996). Mahasiswa sebagai kelompok individu yang berada pada tahap perkembangan kedewasaan sudah seharusnya mencapai tahap kematangan emosi yang baik. Ketika individu memiliki tingkat kematangan emosional yang tinggi, kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying* rendah.

Penelitian dari Cecconi et al., (2020) sendiri mendapatkan hasil bahwasannya salah satu tipe dari *schadenfreude* memiliki hubungan yang lebih besar dengan penderitaan yang disebabkan oleh pelaku *schadenfreude*, yang berupa tindakan agresi seperti *cyberbullying*. Dari 102 kasus, terdapat 78,43% (80 kasus) disebabkan oleh penderitaan yang dipicu, sementara hanya 21,53% (22 kasus) untuk kemalangan yang tidak disengaja atau tidak dilakukan langsung oleh pelaku *schadenfreude*. Adanya hubungan antara variabel *schadenfreude* dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* menandakan bahwa adanya keterlibatan *schadenfreude* dalam perilaku *cyberbullying*. Hadirnya kematangan emosi diharapkan menjadi mediator di antara *schadenfreude* dan *cyberbullying*.

Hasil uji korelasi sederhana yang dilakukan Prakoso (2021) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *schadenfreude*. Penelitian dari Hutagaol (2021) menunjukkan angka korelasi sebesar  $-0,720$  ( $p < 0,01$ ) antara kematangan emosi dan *cyberbullying*. Nilai koefisien korelasi menunjukkan  $-0,720$  yang berarti memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat. Sugiyono

(2008) menyatakan interval koefisien 0,60-0,799 termasuk tingkat hubungan kuat. Dengan demikian semakin tinggi kematangan emosi maka perilaku *cyberbullying* cenderung semakin rendah, dan semakin rendah kematangan emosi maka perilaku *cyberbullying* cenderung semakin tinggi. Maka melalui penelitian ini, peneliti ingin mengungkap peran dari kematangan emosi sebagai variabel mediator antara *schadenfreude* terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh antara *schadenfreude* terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa?
2. Bagaimana peran kematangan emosi dalam memediasi pengaruh antara *schadenfreude* dan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a) Untuk mengetahui pengaruh antara *schadenfreude* terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa
- b) Untuk mengetahui apakah kematangan emosi sebagai variabel intervening pada pengaruh antara *schadenfreude* dan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa

### **2. Manfaat Penelitian**

- a) Manfaat Teoritis

Menambah khasanah pengetahuan pembaca, khususnya terkait perilaku *cyberbullying* pada tingkat mahasiswa. Karena sejauh ini penelitian terkait perilaku bullying dengan subjek mahasiswa sebagai pelaku, masih terhitung jarang untuk diteliti. Penelitian terkait bullying lebih banyak yang bersifat konvensional dengan subjek siswa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas.

- b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi instansi, khususnya mahasiswa yang bersangkutan, terkait tindakan preventif yang bisa dilakukan untuk mencegah munculnya perilaku *cyberbullying*. Dengan hasil yang muncul, nantinya instansi

universitas dapat membentuk regulasi yang terkait dengan variabel kematangan emosi. Ataupun setiap pribadi mahasiswanya dapat menjadikan hasil penelitian ini untuk mengintropeksi diri sendiri.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. *Cyberbullying*

#### 1. Pengertian *Cyberbullying*

Isu-isu konseptual tentang *cyberbullying* yang terus berkembang membuat para ahli belum bisa mendapatkan kesimpulan yang disepakati terkait definisi *cyberbullying*. Menurut Kowalski, Limber & Agatson (Pridgen, 2009) selain itu dikarenakan teknologi informasi yang selalu dinamis berkembang, menjadikan definisi *cyberbullying* menjadi beragam apalagi dengan adanya bermacam-macam media dan metode yang digunakan pelaku untuk melukai dan menyakiti korban.

Dalam Oxford English Dictionary (Sequin, 1897), *cyberbullying* diartikan sebagai teknologi yang digunakan untuk memberikan gertakan dengan cara mengirim atau mengunggah postingan yang mengintimidasi orang lain. Tokugawa (Rusyidi, 2020) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai berikut :

*“setiap perilaku yang dilakukan melalui media elektronik atau digital oleh individu atau kelompok yang berulang kali mengomunikasikan pesan permusuhan atau agresif yang dimaksudkan untuk menimbulkan kerugian atau ketidaknyamanan pada orang lain”.*

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan definisi *cyberbullying* adalah perilaku mengganggu orang lain dengan cara mengunggah atau mengirimkan hal yang mengganggu dan menyakitkan, yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali menggunakan media internet atau lainnya, seperti melalui media sosial.

#### 2. Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku *Cyberbullying*

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa studi terkait *cyberbullying* lebih banyak berfokus pada individu, keluarga, tempat belajar, masyarakat, dan lingkungan. Secara khusus, dalam hal individu, Li, 2007; Besag, 2010; Topcu & Erdur-Baker, 2012; dan banyak peneliti lainnya

mengungkapkan bahwa *cyberbullying* terkait dengan *gender*. Wang & Hsu (2010) menemukan kepribadian merupakan ciri-ciri prediktif dari *cyberbullying*, kemudian Gibb & Devereux (2014) dan Goodboy & Martin (2015) menunjukkan bahwa teori kepribadian gelap dapat menggambarkan karakteristik umum dari *cyberbullying* : merasa benar sendiri, kejam, dan agresif. Dari perspektif psikologis, Sun dan Deng (2016) menemukan bahwa pelaku ataupun korban *cyberbullying* lebih memiliki emosi yang negatif; Gan & Li (2022) menemukan bahwa faktor psikologis yang terkait dengan *cyberbullying* termasuk empati, narsisme, harga diri, depresi, dan kecemasan; Gini & Pozzoli (2009) dan Renati et al. (2012) menemukan bahwa *cyberbullying* terkait dengan empati individu; pelaku *cyberbullying* sering kurang empati dan memiliki kesulitan emosional (Weaver & Lewis, 2012; Rizkyanti et al., 2021). Zhao dan Wang (2019) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan berkorelasi erat dengan penggunaan Internet mereka, kemudian Hayton (2018) menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan internet dan penggunaan media sosial memiliki dampak penting pada *cyberbullying*.

Dalam hal faktor keluarga, Ybarra & Mitchell (2004) menemukan bahwa *cyberbullying* berkaitan erat dengan hubungan antar anggota keluarga; J. Wang et al. (2009), Bayraktar et al. (2015), dan Elsaesser et al. (2017) mengkonfirmasi hubungan antara perilaku *cyberbullying* dan kurangnya dukungan orang tua; dan Suzuki et al. (2012) dan (Park et al., 2014) menemukan bahwa *cyberbullying* dikaitkan dengan status sosial ekonomi keluarga individu untuk sampai batas tertentu. Selain itu, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pengawasan orang tua juga merupakan faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* (Ybarra & Mitchell, 2004; Chen & Astor, 2012; Kowalski et al., 2014; Low & Espelage, 2013).

Mengenai faktor tempat belajar seperti sekolah ataupun universitas, Bevilacqua et al. (2017) menunjukkan bahwa tingkat *cyberbullying* bervariasi menurut jenis dan kualitas tempat belajar, dan faktor

organisasi/manajemen di dalam tempat belajar mempengaruhi perilaku siswa; Guarini et al. (2012) menemukan bahwa hubungan negatif siswa dengan guru/dosen dan rendahnya pengakuan terhadap tempat belajar merupakan faktor risiko *cyberbullying*; kemudian Calvete et al. (2010) dan Souza et al. (2018) menemukan bahwa *cyberbullying* terkait dengan suasana dan lingkungan tempat belajar. Selain itu, budaya sekolah (Monks et al., 2016), keamanan (Bottino et al., 2015), rasa memiliki (Baldry et al., 2015; Chen & Astor, 2012), kemudian pendidikan dan pelatihan tentang kesehatan mental dan keamanan *cyber* (Zhou, 2021) juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi *cyberbullying*.

Sehubungan dengan faktor sosial dan lingkungan, Huang & Chou (2010) berpendapat bahwa perilaku *cyberbullying*, dalam berbagai negara, sangat tergantung pada lingkungan dan dipengaruhi oleh sistem pendidikan, lingkungan sekolah, budaya norma, dan hubungan antar pribadi. Markward et al. (2001) menemukan bahwa berbagai faktor, seperti mentalitas kawanan, pengaruh intimidasi, dan perbedaan latar belakang budaya. Selain itu, stres di tempat kerja (Vranjes et al., 2017) dan faktor rekan (Liu & Xu, 2019) juga terkait dengan risiko *cyberbullying* di kalangan mahasiswa, yang juga dipengaruhi oleh karakteristik Internet (Kiesler et al., 1985).

### **3. Aspek *Cyberbullying***

Patchin dan Hinduja secara konsisten dalam beberapa periode mengkaji tentang *cyberbullying*. Dalam makalah akademis pertama mereka tentang topik tersebut, *cyberbullying* didefinisikan sebagai "kerugian yang disengaja dan berulang melalui media teks elektronik" (Hinduja & Patchin, 2008). Namun, mereka segera menyadari bahwa perilaku pelecehan juga dilakukan menggunakan media selain teks (misalnya, gambar) dan oleh karena itu mengubah definisi ini sesuai dengan publikasi berikutnya (Hinduja & Ratchin, 2010, 2015a; Ratchin & Hinduja, 2010, 2012). Kemudian mereka sekarang secara konseptual mendefinisikan *cyberbullying* sebagai: "kesengsaraan yang disengaja dan

berulang-ulang melalui komputer, ponsel, dan perangkat elektronik lainnya” (Hinduja & Patchin, 2015a: p11).

Konsistensi Hinduja & Patchin dalam mengkaji *cyberbullying*, membawa pada kesepakatan yang cukup luas tentang pentingnya empat elemen dari *cyberbullying* (*repetition, intent, harm, dan imbalance power*), komunitas peneliti telah berjuang untuk memasukkan elemen-elemen ini ke dalam ukuran yang valid dan andal (Greif & Furlong, 2006; Greif et al., 2003). Beberapa penelitian terkait *cyberbullying* mengutip aspek-aspek yang dikemukakan Patchin dan Hinduja, misalnya penelitian dari Leonardi, 2013; Malihah & Alfiasari, 2018; Rahmawati, 2018; Hidayati & Indrijati, 2019; Kesdu, 2020; dan Fahlevi dkk, 2020. Aspek-aspek Cyberbullying Hinduja & Patchin dijabarkan sebagai berikut:

a. *Repetition*

Pengulangan mungkin merupakan elemen *bullying* yang paling penting, dan mudah diidentifikasi. Misalnya jika seseorang secara tidak sengaja menabrak orang lain satu kali di lorong sekolah, belum bisa dikatakan sebagai intimidasi (bahkan jika ada cedera serius). Jika seseorang meninju hidung orang lain hanya satu kali (tidak pernah sebelumnya, dan tidak pernah dilakukan lagi), ini juga bukan intimidasi (bisa jadi penyerangan dan pelakunya kemungkinan pantas untuk dihukum, tetapi bukan intimidasi). Penindasan adalah bentuk spesifik dan unik dari perilaku menyakitkan yang menciptakan kekhawatiran yang hampir konstan bagi korban, bahwa serangan tambahan akan segera terjadi. Artinya, sifat *bullying* yang terus-menerus menumbuhkan situasi di mana target terus-menerus merasa khawatir tentang apa yang akan dilakukan agresor selanjutnya (Randa & Reyns, 2014). Misalnya, target mungkin mengubah pola hariannya untuk menghindari kontak pribadi dengan si penindas karena diasumsikan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi jika mereka berinteraksi.

Pengulangan juga penting dalam hal perilaku online. Satu pesan teks yang kejam atau komentar media sosial yang

menyakitkan belum tentu *cyberbullying*. Jika siswa memposting satu komentar menyakitkan yang menargetkan rekan di halaman yang dapat dilihat publik, itu akan menjadi *cyberbullying* jika siswa pertama tahu (atau seharusnya tahu) bahwa postingan tersebut dapat dilihat oleh orang lain. Siswa lain yang mempromosikan postingan dengan cara apa pun (dengan membagikan, me-retweet, atau memfavoritkannya) juga dapat berkontribusi terhadap *cyberbullying*, karena target dapat menjadi korban setiap kali postingan tersebut dilihat oleh orang lain.

b. *Intent*

Definisi *bullying* yang paling umum diterima adalah konsep niat atau maksud. Suatu tindakan bisa dianggap intimidasi, ketika dilakukan dengan sengaja; atau dikatakan menyebabkan kerugian. Peneliti Olweus (1993) mendefinisikan intimidasi sebagai "tindakan negatif" di mana seseorang "dengan sengaja melakukan atau mencoba untuk terlibat, melukai, atau membuat orang lain tidak nyaman." Demikian pula, Smith et al., (2008) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai "suatu tindakan agresif, disengaja yang dilakukan oleh sekelompok atau individu, menggunakan bentuk kontak elektronik, berulang kali dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri."

c. *Harm/Menyakiti*

Ketiga, dalam insiden *bullying*, orang yang menjadi sasaran harus disakiti dengan cara tertentu. Kerugiannya bisa fisik (Dussich & Maekoya, 2007), sosial (del Barrio et al., 2003), emosional (Ortega et al., 2009), psikologis (Schneider et al., 2012), atau perilaku (Goebert et al., 2011; Hinduja & Patchin, 2008). Bahaya terkadang kurang jelas dan lebih rumit untuk diidentifikasi apalagi dalam lingkup online, tetapi harus ada dalam beberapa bentuk (Hinduja & Patchin, 2008). Sedangkan niat dipastikan dari perspektif agresor, kerugian ditentukan berdasarkan pengalaman target (Vandebosch & van Cleemput, 2009).

d. Ketidakseimbangan kekuatan

Untuk dianggap sebagai perundungan, perilaku tersebut harus dilakukan oleh seorang agresor yang telah merasakan atau benar-benar berkuasa atas target mereka. Misalnya, intimidasi telah didefinisikan sebagai:

*“...kekerasan yang berlangsung lama, baik fisik maupun psikis, yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang ditujukan terhadap individu sehingga tidak mampu membela diri dalam situasi yang sebenarnya.”*

(Rolland, 1989)

*“...suatu bentuk interaksi sosial di mana individu yang lebih dominan (pengganggu) menunjukkan perilaku agresif yang dimaksudkan untuk dan, pada kenyataannya, menyebabkan penderitaan bagi individu (korban) yang kurang dominan.”*

(Stephenson & Smith, 1989)

*“(1) perilaku agresif atau perbuatan menyakiti yang disengaja yang (2) dilakukan berulang kali dalam jangka waktu (3) dalam hubungan interpersonal yang dicirikan oleh ketidakseimbangan kekuatan.”*

(Olweus, 1993)

Tentu saja, banyak karakteristik dapat memberikan agresor yang dirasakan atau kekuatan aktual atas target, seperti: popularitas, kekuatan fisik atau tinggi badan, kompetensi sosial, kecerdasan cepat, ekstroversi, kepercayaan diri, kecerdasan, usia, jenis kelamin, ras, etnis, dan status sosial ekonomi (Olweus, 1993; Rigby & Slee, 1991; Rolland, 1989). Sementara kekuatan fisik dan perawakan seolah-olah dianggap tidak relevan ketika mempertimbangkan kebencian dan pelecehan yang dipertukarkan secara online, ada kemungkinan kata-kata jahat atau postingan memalukan dari penyerang yang secara fisik lebih kuat dari target menyebabkan lebih banyak kerugian daripada jika dikeluarkan dari penyerang yang lebih lemah dari target karena potensi tindak lanjut dari intimidasi dunia nyata (karena sebagian besar target mengetahui agresor mereka dalam kehidupan nyata (Hinduja & Patchin, 2008). Intinya adalah

bahwa karakteristik ini mungkin masih signifikan, meskipun secara tidak langsung.

## **B. Kematangan Emosi**

### **1. Pengertian Kematangan Emosi**

Chaplin (Chaplin & Kartono, 2011) mengartikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan dimana seseorang sudah memiliki pola emosional yang dewasa dan tidak lagi kekanak-kanakan. Menurut Morgan, kematangan emosi adalah ketika seseorang tidak menampakkan adanya gangguan emosi setelah mendapatkan suatu stimulus emosi. Gangguan emosi yang dimaksudkan adalah ketika orang tersebut menerima suatu stimulus emosi, menjadikan ia bingung, mengurangi rasa percaya dirinya dan kemudian mengganggu kesadarannya. Sehingga menyebabkan pikiran orang tersebut tidak bisa digunakan secara rasional dan efektif. Kematangan emosi juga diartikan sebagai kemampuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan emosi dengan cara memikirkannya.

Hurlock (2011) menyebutkan bahwa seseorang yang sudah matang secara emosi, maka ia akan memiliki perasaan yang stabil dan tidak berubah-ubah. Sehingga kestabilan emosi seseorang ini membantunya untuk menghadapi setiap permasalahan yang ada, karena ia akan lebih matang dalam mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.

Soedarsono (2005) mengartikan kematangan emosi sebagai orang yang secara sosial sudah dewasa atau memiliki emosi yang dewasa dan tidak memiliki emosi yang kekanak-kanakan lagi.

Kemudian Kartono (Nurtjahyo, 2013) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan dimana seseorang sudah tidak lagi berada dalam fase emosi yang masih kanak-kanak, tapi sudah berada di dalam fase emosi yang dewasa.

Cole (Erniningtyas, 2018) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kemampuan yang harus dipenuhi untuk mencapai kematangan emosi yaitu mampu dalam menerima dan mengutarakan emosi, setia, menghormati dan toleransi terhadap orang lain, menghargai harapan,

berempati dengan orang lain, meminimalisir pertimbangan yang memiliki sifat emosional serta secara realitas menghargai orang lain.

Berdasarkan definisi dari beberapa tokoh di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kematangan emosi adalah fase yang menunjukkan seseorang sudah dewasa secara emosi, yang ditunjukkan dengan pengendalian emosi yang terarah dan memiliki pandangan objektif atas suatu masalah, sehingga dapat menunjukkan perilaku yang positif dan tidak menimbulkan kerugian bagi dirinya ataupun bagi orang lain.

## **2. Faktor yang mempengaruhi Kematangan Emosi**

Hurlock (2011) menyebutkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi kematangan emosi seseorang, yaitu : Gambaran terkait keadaan yang bisa memunculkan reaksi-reaksi secara emosional; Membahas tentang masalah pribadi dengan orang lain; Perasaan aman dan keterbukaan dalam berhubungan sosial yang dimunculkan dari lingkungan sosial; Dalam menyalurkan emosi, berusaha untuk menggunakan katarsis emosi.; dan Sudah dibiasakan untuk menguasai dan memahami nafsu dan emosi.

## **3. Aspek Kematangan Emosi**

Menurut Singh & Bhargava (1990) ketidakdewasaan emosional termasuk ketidakstabilan emosional dan pada dasarnya individu tidak memiliki kapasitas dalam memecahkan masalah dan mereka selalu ingin bantuan dari orang lain. Sedangkan menurut Walgito (2004), emosi dapat dikatakan sudah matang ketika seseorang dapat meregulasi emosinya dengan baik dan mampu berikir terarah, dalam merespon stimulus yang didapatkan serta memiliki tanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Aspek-aspek kematangan emosi dari Walgito (2004) mewakili untuk menggambarkan matang atau tidaknya emosi seseorang. Terlihat dari beberapa penelitian terkait kematangan emosi menggunakan aspek-aspek yang telah dikemukakan oleh Walgito (2004) tersebut, di antaranya penelitian dari Zulaikhah, 2015; Prasetya, 2016; Ulum, 2017; Sarah, 2017; Indrawanti, 2018; dan Eriningtyas, 2018. Berdasarkan dari

pemaparan ini, kematangan emosi menurut Walgito (2004) dibagi ke dalam beberapa aspek, yaitu :

a. Kontrol emosi

Kontrol emosi maksudnya adalah mampu melakukan pengelolaan, memberikan respon, melakukan kendali, dan menunjukkan ekspresi terkait emosinya dengan tepat. Orang yang mampu mengontrol emosinya dengan baik diindikasikan dengan stabilnya emosi, jauh dari sifat impulsif, selektif dalam memberikan respon, memiliki kemampuan kontrol atas emosi, serta mengekspresikan emosinya dengan positif.

b. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan maksudnya adalah membuat keputusan dengan pertimbangan penuh dan objektif, sehingga keputusan yang sudah diambil dapat dilakukan dan dipertanggung jawabkan. Seseorang dengan kemampuan pengambilan keputusan yang baik dapat diindikasikan dengan objektifnya keputusan yang diambil, kreatif dalam memecahkan masalah, serta orang lain menganggap keputusan yang diambil dapat diterima.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab berarti bijak dalam melakukan penyelesaian masalah serta mampu menerima akibat atas segala perilakunya. Seseorang yang penuh tanggung jawab tidak akan mudah merasakan frustrasi ketika melaksanakan tanggung jawab serta penuh pengertian saat menghadapi suatu permasalahan.

d. Penerimaan diri dan orang lain

Penerimaan diri dan orang lain dimaksudkan ketika dalam berbagai situasi, mampu untuk menerima situasi tersebut dengan baik. Individu dengan penerimaan diri dan orang lain yang baik diindikasikan dengan kemampuannya untuk mengusung segala akibat dari perbuatannya serta dari sisi orang sekitar yang dapat menerimanya dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi terdiri dari empat aspek yaitu, kontrol emosi, pengambilan keputusan, bertanggung jawab, dan penerimaan diri dan orang lain.

### C. *Schadenfreude*

#### 1. Pengertian *Schadenfreude*

*Schadenfreude* berasal dari bahasa Jerman, yaitu “*schaden*” yang artinya kerugian dan “*freude*” yang artinya sukacita, dan sekarang dipakai sebagai kosakata pinjaman dalam bahasa Inggris. OED (*Oxford English Dictionary*) sudah menambahkan *schadenfreude* ke dalam kosakatanya semenjak tahun 1985, dengan pengertian yaitu “kesenangan negatif atas musibah yang didapatkan orang lain”. Menurut Ortony, Clore, & Collins (Colby et al., 1989), *schadenfreude* termasuk salah satu jenis kesenangan, namun versi yang berbeda dengan kesenangan pada umumnya, dikarenakan kesenangan dari *schadenfreude* di sini ketika orang lain tertimpa musibah.

Berbeda dengan kesenangan pada umumnya yang bermuatan emosi positif dikarenakan mendapatkan sesuatu yang memuaskan, *shcadenfreude* justru merupakan kesenangan yang bermuatan emosi negatif dikarenakan kemalangan yang menimpa orang lain. Dapat disimpulkan bahwasannya orang yang mengalami *schadenfreude* akan mengambil manfaat atas musibah yang menimpa orang lain. Hal ini berarti musibah yang dialami oleh orang yang menjadi target emosi negatif ini, menjadi sebuah stimulus untuk munculnya sikap *schadenfreude* apabila memberikan keuntungan secara psikologis bagi sang pelaku *schadenfreude*.

Saat melihat orang lain tertimpa musibah, respon yang diberikan setiap orang akan berbeda. Menurut Eisenberg (Eisenberg, 2000), bisa jadi respon yang diberikan berupa rasa simpati atau keprihatinan atas musibah tersebut, tetapi menurut Heider (Heider, 1958) bisa jadi juga merespon dengan emosi negatif berupa rasa senang atas penderitaan yang dirasakan orang lain atau yang disebut sebagai *schadenfreude*.

Menurut Smith et al. (2008), *schadenfreude* adalah kegembiraan yang dialami individu saat mengamati penderitaan orang lain, yang mana menurut Smith sikap ini biasanya terjadi dalam keadaan kompetitif, berkorelasi dengan harga diri menurut Van Dijk et al. (2011), serta terjadi pada tingkat individu dan kelompok menurut Brambilla & Riva (Brambilla & Riva, 2017).

Menurut Van Dijk dkk, *schadenfreude* dapat disebabkan oleh ancaman terhadap harga diri seseorang dan kesuksesan orang lain menurut Leach & Spears (2008). Namun Leach & Spears menyatakan bahwa yang lebih kuat di antara keduanya adalah rasa rendah diri, apalagi apabila menurut Watanabe (2019) objek tersebut memiliki korelasi dengan sumber harga diri. Van Dijk et al. (2011) menjelaskan bahwa dalam lingkup individu, orang dengan harga diri rendah merasa lebih intens bersikap *schadenfreude*, terutama jika orang yang mengalami musibah dianggap superior. Sedangkan pada lingkup kelompok, inferioritas kelompok menghasilkan *schadenfreude* kelompok. Sebaliknya juga, orang dengan harga diri tinggi merasa lebih lemah dan jarang merasakan *schadenfreude*, terutama jika orang yang mengalami dianggap lebih rendah derajatnya.

Ouwerkerk & Johnson (2016) juga menyebutkan bahwa *schadenfreude* sering terlihat di media sosial (Facebook, Instagram, dan Twitter). Mereka mengatakan bahwa di media sosial, untuk menjaga evaluasi positif, orang cenderung membuat perbandingan sosial dengan mereka yang memiliki status sosial lebih rendah atau kurang beruntung dari dirinya sendiri.

*Schadenfreude* adalah emosi yang tidak diinginkan secara sosial. Menurut Jung dan Kaeasawa (Simamora, 2021), individu yang mengekspresikan emosi tersebut kepada orang-orang di sekitar mereka cenderung dianggap tidak bermoral, tidak kompeten, dan tidak berperasaan. Watanabe (2019) juga menyebutkan resiko akan sikap *schadenfreude* ini, yaitu rusaknya hubungan diantara si pelaku dan target.

## 2. Faktor penyebab *Schadenfreude*

Menurut Smith et al. (2008), Van Dijk et al. (2011) dan Feather & Sherman (2002), ada empat kondisi yang bisa menyebabkan *schadenfreude* muncul pada seorang *schadenfroch* (pihak yang senang akan penderitaan orang lain), yaitu yang pertama saat *schadenfroch* mendapatkan keuntungan dari kemalangan orang lain. Ketika saingannya gagal dalam membuka peluang dan kemudian memberikan keuntungan secara psikologis, maka *schadenfreude* cenderung terjadi.

Kemudian yang kedua, *schadenfreude* cenderung terjadi ketika *schadenfroch* melihat bahwa orang lain layak mendapatkan kemalangan karena kemunafikan atau rasa ketidakadilan terhadap seseorang yang menderita kemalangan. Dengan cara ini, *schadenfroch* memandang kesialan sebagai jawaban logis untuk kemunafikan dan ketidakadilan itu.

Faktor ketiga dikarenakan kemalangan dialami oleh orang yang diirikan atau yang ada di posisi superior. Van Dijk dkk menjelaskan bahwa harga diri akan menurun ketika seseorang menderita kemalangan. Pada saat yang sama, para *schadenfroch* akan merasakan peningkatan harga diri mereka. Oleh karena itu, kemalangan orang yang diirikan akan membawa harga diri kedua belah pihak untuk perbandingan yang lebih seimbang. Faktor yang terakhir terjadi ketika *schadenfreude* diarahkan oleh kebencian pengamat terhadap orang-orang yang tidak beruntung.

## 3. Aspek *Schadenfreude*

*Schadenfreude* diartikan sebagai perasaan senang saat orang lain sedang tertimpa kemalangan, maka perasaan senang di sini memiliki perbedaan dengan rasa senang pada umumnya (T. W. Smith, 2018). *Schadenfreude* memiliki beberapa aspek menurut Smith dalam buku yang ditulisnya, yaitu kesenangan oportunistik, emosi tersembunyi, keberhakkan dan karma dan bentuk istirahat.

Aspek-aspek yang dikemukakan oleh Smith sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat mewakili dengan sebenarnya variabel *schadenfreude* itu sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa penelitian dan tulisan terbaru yang mengutip aspek milik Smith ini, di

antaranya penelitian dari Abdillah, 2019; Nainggolan, 2020; Syahid, 2021; Muhammad, 2021; Farini, 2021; dan Firdaus, 2021. Aspek-aspek milik Smith (2018) tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Kesenangan oportunistik (*Opportunistic pleasure*) : KBBI mengartikan oportunisme sebagai pemikiran yang hanya mementingkan diri sendiri untuk keuntungan pribadi berdasarkan kesempatan yang sedang didapatkan. Maksud Smith menyandingkan kata kesenangan dan *oportunism* adalah perasaan senang atas kemalangan yang menimpa orang lain, yang itu bukan disebabkan oleh pelaku *schadenfreude*, tetapi disebabkan oleh kesalahan target *schadenfreude* sendiri.
- b. Emosi tersembunyi : Aspek ini menjelaskan mengenai *Schadenfreude* sering kali tidak disadari oleh *schadenfroh*. Dimana emosi/perasaan ini muncul beriringan dengan kebersyukuran diri atas keselamatan dan keberhasilan dirinya tanpa memperdulikan orang lain yang gagal. Bersyukur merupakan emosi atau perasaan yang baik dimana seseorang merasa beruntung atas apa yang diberikan oleh tuhan atau juga atas usaha nya sendiri. namun hal ini dapat tergolong *schadenfreude* ketika bersyukur atas kematian orang lain atau bersyukur atas kemalangan orang lain.
- c. Keberhak-kan dan karma : Kesenangan ini muncul karena kemalangan orang lain yang dianggap oleh *schadenfroh* merupakan karma atas perbuatannya sehingga orang tersebut berhak mendapatkan kemalangan tersebut. Ketika orang lain mengalami kesedihan maka seseorang akan mempertimbangkan apakah kesedihan tersebut berhak di peroleh atau karena sebuah musibah yang didapati sehingga hal tersebut menjadi pertimbangan *schadenfreude* muncul sebagai tanggapan atas kesedihannya. Dicontohkan ketika seseorang yang terjatuh ketika sedang berjalan sambil menggunakan handphone maka akan memunculkan *schadenfreude* bagi orang yang melihat kesedihan yang pantas didapati karena kelalaian ketika berjalan.

d. *Form of respite* (bentuk istirahat) *Schadenfreude* disini muncul sebagai istirahat bagi hati yang selalu iri terhadap orang lain. Sehingga ketika orang yang di iri kan tertimpa kemalangan atau kemunduran maka *schadenfreude* akan merasa senang sekaligus dapat beristirahat dari tekanan iri. Dapat diartikan bahwa iri merupakan sesuatu yang melelahkan sehingga ketika iri tersebut hilang maka seseorang yang iri tersebut dapat beristirahat dari tekanan yang melelahkan tersebut. Oleh karena itu seseorang akan merasa senang ketika orang yang membuatnya iri mengalami kemunduran.

#### **D. Pengaruh Kematangan Emosi untuk mengurangi *Schadenfreude* yang dapat menyebabkan kecenderungan perilaku *Cyberbullying***

Kecemburuan seseorang di media sosial, menjadi akar munculnya emosi *schadenfreude* ketika orang yang dirikan menimpa keburukan. Emosi negatif berupa *schadenfreude* juga bisa memunculkan perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan hasil penelitian dari Cecconi et al. (2020) bahwasannya Dari 361 komentar online, masing-masing 51,25% orang Italia (185) dan 48,75% (176) tweet berbahasa Inggris, 21,61% (78) kasus diklasifikasikan sebagai *Compantation Schadenfreude*, 13,58% (49) sebagai *Identification*, 36,56% (132) sebagai *Aversion*, dan 28,25% (102) sebagai *Injustice Schadenfreude*. Oleh karena itu, empat jenis muncul lengkap, mereka berbeda satu sama lain, dan saling bersilangan tidak disengaja dan memprovokasi kemalangan. Bahkan bukan saja emosi negatif *schadenfreude*, kepribadian yang negatif juga memicu timbulnya perilaku *cyberbullying*, seperti hasil penelitian dari Nuqul et al. (2020) yang menyebutkan bahwa temuan ini memperkuat penelitian yang ada yang menunjukkan bahwa ciri-ciri kepribadian menjadi prediktor perilaku *cyberbullying*.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan hasil bahwa melihat apa yang orang lain posting dapat menimbulkan perbandingan sosial yang tidak menyenangkan dan bisa membuat tingkat kesejahteraan psikologis penggunanya menurun. Hal ini relevan dengan apa yang disebut Krasnova et al. (2013) sebagai "*facebook envy*". Menurut mereka, ketika

bermain media sosial dan kemudian melihat postingan orang lain yang terlihat bahagia dan tanpa cela, bisa menimbulkan sikap cemburu dan kemudian merasa frustrasi. Reaksi emosi negatif yang dihasilkan menyebabkan seseorang melakukan *defense mechanism* untuk mengurangi rasa tidak nyaman yang diakibatkan adanya *stressor* dengan cara melakukan perundungan.

Ketidaksopanan dalam *platform* online bisa terjadi dikarenakan perasaan bersaing, *schadenfreude*, dan juga perbandingan sosial di antara pengguna individu (Ouwerkerk & Johnson, 2016). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa perilaku agresif sekarang meluas ke pengguna sosial pengguna media ketika dipicu oleh faktor lain seperti suasana hati (Cheng et al., 2017). Lebih-lebih lagi, Ouwerkerk & Johnson (2016) menunjukkan bahwa pelaku agresif di media sosial seperti *cyberbullyer*, memiliki karakteristik kepribadian tertentu, termasuk narsisme (tipe kepribadian dalam *dark triad*) dan kecenderungan untuk *schadenfreude*.

Penelitian Brubaker et al. (2021) mengeksplorasi bagaimana *dark triad* (narsisme, Machiavellianisme, dan psikopati) memprediksi perilaku *trolling* di internet. Hasil penelitian Brubaker mengungkapkan bahwa kegelapan pengaruh triad pada *trolling* dimediasi oleh *schadenfreude*. Meskipun individu mungkin menunjukkan ciri-ciri kepribadian yang lebih gelap, egois, licik, dan tidak peka terhadap kebutuhan orang lain, bukan berarti seseorang akan terlibat dalam *trolling* online. Namun, mereka yang menunjukkan narsisme, Machiavellianisme, dan psikopati lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku *trolling* jika mereka memperoleh kenikmatan dari penderitaan yang dialami orang lain. *Statement* ini menjadi argumen dalam penelitian ini bahwa tipe individu dengan kecenderungan *schadenfreude* akan lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

Kematangan emosi merupakan suatu tahap dimana seseorang mampu mencapai kedewasaan secara emosional, dilihat dari terarahnya emosi dan memiliki pandangan yang objektif dalam menghadapi suatu permasalahan, tidak menimbulkan kerugian baik untuk dirinya maupun

orang lain. Seseorang dengan emosi yang matang tidak akan lagi bersikap seperti anak-anak dan mampu untuk melakukan penilaian kritis terlebih dahulu terhadap suatu situasi sebelum melakukan suatu tindakan (Hurlock, 2011). Individu dengan kematangan emosi yang baik identik dengan individu yang berada pada fase dewasa awal. Mahasiswa sendiri berada pada kisaran usia antara 18-25 tahun, dan menurut Willis (2020) rentang usia ini berada pada fase dewasa awal (*young adulthood*).

Seseorang dengan kematangan emosi yang baik akan memiliki kepekaan yang baik terhadap ekspresi perasaan yang diungkapkan oleh orang lain, juga memiliki rasa empati atau mampu memposisikan diri selayaknya kondisi orang lain sehingga ia memahami pikiran ataupun perasaan orang lain. Hal ini tentunya sangat bertolak belakang dengan sikap *schadenfreude*, di mana alih-alih berempati terhadap kondisi sedih seseorang, *schadenfreude* justru memunculkan rasa senang yang menikmati kemalangan orang lain (T. W. Smith, 2018).

Indikasi penting dari kematangan emosi adalah individu bisa menilai suatu situasi secara kritis sebelum menanggapi, bukan tanpa berpikir seperti orang yang tidak dewasa atau kekanak-kekanakan. Menurut Yashvir Singh dan Mahesh Bhargava (Srinivasan & Pugalenti, 2019) ketidakdewasaan emosional termasuk emosional yang tidak stabil dan pada dasarnya individu kurang memiliki kapasitas dalam memecahkan masalah dan mereka akan menunjukkan perasaan rendah diri, kegelisahan, dan permusuhan yang memicu timbulnya emosi *schadenfreude*. Seseorang yang memiliki kematangan emosi yang bagus, maka dia tidak akan berpikiran kekanak-kekanakan lagi dan lebih berpikiran dewasa. Menurut Martin (2003), kematangan emosi adalah kemampuan untuk menerima negativitas dari lingkungan tanpa membalas dengan sikap negatif, tapi dengan tindakan bijak. Maksudnya adalah reaksi yang dia munculkan berupa emosi-emosi yang positif, bukan emosi-emosi yang negatif seperti *schadenfreude*. Seperti halnya yang tertuang dalam hasil penelitian Trifiana (2015) yang menunjukkan bahwa kematangan emosi mempengaruhi perilaku prososial; dan penelitian Ramadhani (2021) yang

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan empati.

Sinaga (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa unggahan tentang ujaran kebencian di media sosial lebih banyak terjadi dalam ranah politik, pemerintah dalam memebrikan kebijakan, isu SARA, ataupun tokoh publik yang sedang kontroversial. Ujaran kebencian memiliki beberapa faktor penyebab, yaitu kesalah pahaman, emosi yang terpancing, memiliki kebencian secara personal, iseng ataupun hanya untuk memberikan nasihat. Febriyani (2018) juga menyebutkan terkait prediktor yang menjadi penyebab seseorang memberikan ujaran kebencian, yaitu prediktor internal dan prediktor eksternal. Prediktor internal dapat berasal dari tingkat kematangan emosional dan keadaan psikologisnya. Sedangkan prediktor eksternal dapat berasal dari kontrol sosial yang kurang, suatu kelompok yang memiliki kepentingan, dan masyarakat sendiri yang tidak tahu. Dari semua prediktor, keadaan emosional dan psikologis yang peling sering menjadi penyebab seseorang memberikan ujaran kebencian.

Trajkova & Neshkovska (2018) melakukan penelitian yang mendapatkan hasil bahwasannya ujaran kebencian yang dilakukan di media sosial tidak hanya dilakukan oleh kalangan masyarakat biasa, tapi juga politisi ataupun aktivis politik, yang mana mereka mengunggah pidato yang berisi tentang kebencian. Dapat dikatakan salah satu yang berperan dalam menimbulkan ujaran kebencian adalah keadaan emosional seseorang. Keadaan emosi tertentu individu berperan baginya saat menghadapi suatu isu yang sedang beredar ataupun menghadapi keadaan yang sedang dihadapi saat itu. Maka di sini diperlukan kematangan emosi yang baik, tingginya regulasi emosi, dan kontrol diri untuk mencerna isu dan informasi yang sedang beredar.

Kematangan emosi merupakan suatu kondisi atau keadaan perkembangan emosional dimana seseorang telah memenuhi tingkat kedewasaan (Chaplin & Kartono, 2011). Berangkat dari definisi ini, individu yang sudah matang tidak lagi akan menunjukkan emosi yang kekanak-kanakan. Hurlock (2011) mengasumsikan kematangan emosi

sebagai suatu kondisi atau respon perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga melakukan pertimbangan saat mengambil suatu tindakan, yang mana akan berdampak pada stabilnya suasana hati. Menurut Adam (2012), seseorang memiliki kematangan emosi yang tinggi diindikasikan dengan dirinya yang mampu menerima dan mengungkapkan emosi dengan baik, setia, realistis juga menghargai orang lain, menilai inspirasi dan harapan, berempati, mengurangi pertimbangan yang bersifat emosional, serta menghargai sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Gustiningsih & Hartosujono (2017) dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada Pengguna Twitter di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta” menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Artinya ketika kematangan emosi seseorang tinggi, kecenderungan perilaku *cyberbullying* akan rendah, dan sebaliknya.

Sedangkan penelitian terkait pengaruh *schadenfreude* terhadap *cyberbullying* mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan positif antara *schadenfreude* dengan kecenderungan *cyberbullying*. Semakin tinggi *schadenfreude* maka akan semakin tinggi kecenderungan seseorang untuk melakukan *cyberbullying*, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan variabel kematangan emosi dan *schadenfreude* secara bersama-sama berpengaruh secara positif dan negatif terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Chaplin & Kartono (2011) mendefinisikan kematangan emosi sebagai kondisi yang mengarah pada kematangan perkembangan emosi sehingga individu tidak lagi menunjukkan emosi seperti mereka di masa kecil. Jadi, individu yang dapat menunjukkan emosi dewasa yang mudah menghadapi tekanan sehingga tidak mudah mengalami kecemburuan sosial terhadap orang lain di sosial media.

Seseorang dengan kematangan emosi yang tinggi akan memiliki kepekaan terhadap apa yang diekspresikan orang lain, juga memiliki kemampuan untuk merasakan empati atau memposisikan diri di kondisi orang lain sehingga ia dapat memahami apa yang orang lain rasakan atau

pikirkan. Berbanding terbalik dengan seseorang yang gemar melakukan *cyberbullying*, yang digambarkan sebagai seseorang yang memiliki tingkat empati yang rendah. Pelaku terkadang menjadikan perilaku *cyberbullying* sebagai hiburan bagi dirinya, ibarat permainan yang bertujuan untuk membuat orang lain terluka (Willard, 2007). Pelaku *cyberbullying* hanya berniat iseng sehingga lebih mudah untuk menggunakan media sosial dibandingkan melakukannya secara langsung di dunia nyata. Motif untuk mencari kesenangan kerap kali digunakan oleh pelaku yang suka melakukan *bullying* (P. K. Smith et al., 2008).

Rahayu (2008) menyebutkan bahwa seseorang dengan kematangan emosi yang rendah akan lebih mudah memunculkan perilaku agresi dibandingkan seseorang yang memiliki kematangan emosi yang tinggi. mengungkapkan bahwa individu yang belum stabil dan kurang matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresinya daripada yang telah matang emosinya. Hal ini dikarenakan orang tersebut belum memiliki kemampuan untuk meregulasi emosinya serta memberikan respon pada stimulus yang bersifat negatif. Seharusnya seseorang yang sudah berada pada fase dewasa awal sudah mampu bertanggungjawab atas segala perilaku yang diperbuat serta sudah memiliki pengendalian diri yang sudah berkembang (Santrock, 2011).

Di lain sisi, seseorang yang sudah matang emosinya memiliki kemampuan untuk tidak membiarkan perilaku agresi seperti *cyberbullying* muncul, mampu melakukan pengendalian emosi, pintar memahami apa yang dirasakan orang lain, serta mampu menjalin interaksi positif dengan lingkungan Rahayu (2008). Sehingga dapat dikatakan jika individu telah matang secara emosi, maka kecenderungan munculnya perilaku *cyberbullying* akan minim, begitu pula sebaliknya.

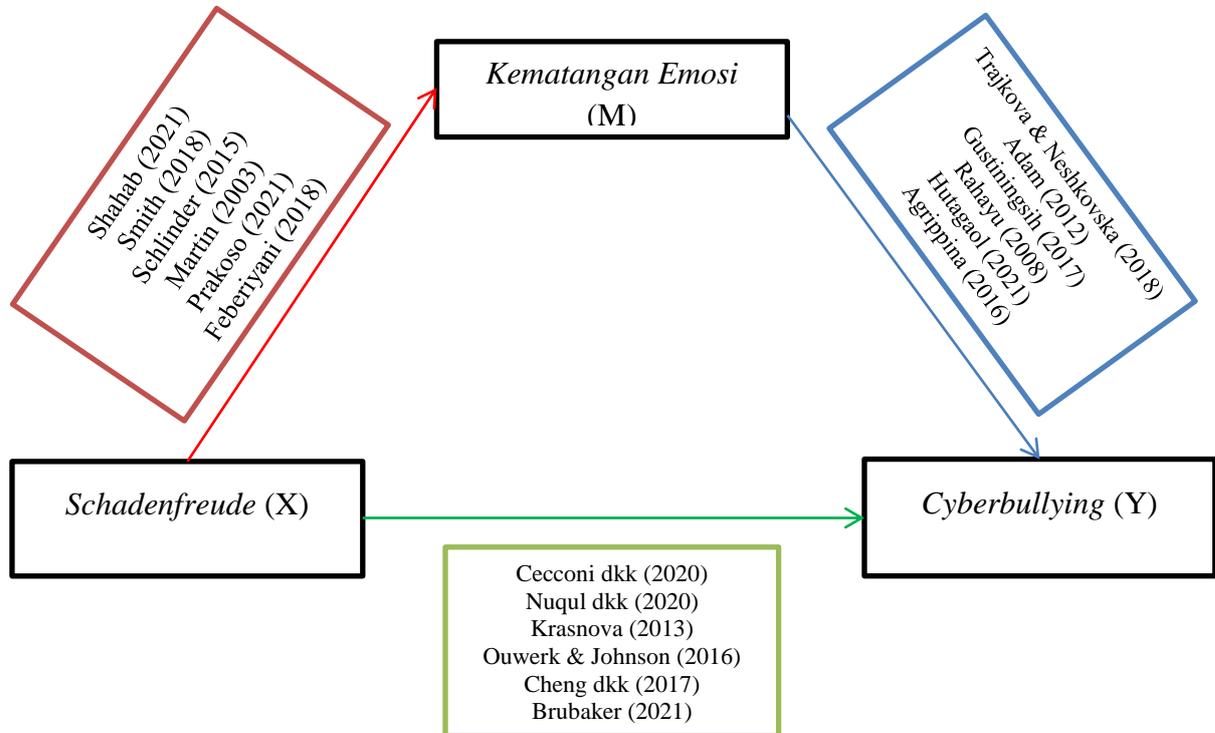
## **E. Hipotesis**

Berdasarkan deskripsi dan kerangka teori, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut :

1.  $H_1$  : Terdapat pengaruh antara *schadenfreude* terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*

2. H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh antara *schadenfreude* terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* melalui kematangan emosi

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Penelitian**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengujian teori dengan metode kuantitatif ini dilakukan dengan cara melihat hubungan atau pengaruh antar variabel. Azwar (Azwar, 2011) berpendapat bahwasanya metode kuantitatif hakikatnya digunakan untuk menguji suatu hipotesis dan probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil sebagai sandaran kesimpulan hasilnya.

#### **B. Definisi Operasional**

##### **1. *Schadenfreude***

*Schadenfreude* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kecenderungan untuk merasa bahagia akan penderitaan orang lain. Indikasi seseorang memiliki emosi *schadenfreude* adalah memiliki kesenangan oportunistik, memiliki emosi tersembunyi, merasa berhak dan percaya dengan adanyakarma, serta merasa perlu untuk mengistirahatkan dirinya dari rasa iri. *Schadenfreude* dalam penelitian ini diukur dengan skala dibuat oleh Muhammad (2021) berdasarkan aspek *schadenfreude* yang dikemukakan oleh Smith (2018). Jika semakin tinggi skor *schadenfreude*, maka semakin tinggi tingkat potensi emosi *schadenfreude* seseorang muncul.

##### **2. Kematangan Emosi**

Kematangan Emosi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tahapan tercapainya kedewasaan perkembangan emosional dimana individu mampu mengendalikan emosinya secara terarah dan mampu melihat persoalan secara objektif sehingga perilaku yang ditunjukkan tidak merugikan bagi dirinya serta orang lain. Kematangan emosi dalam penelitian ini diukur dengan skala yang dibuat oleh Eriningtyas (2018) berdasarkan aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Walgito (2004) yaitu kontrol emosi, pengambilan keputusan, bertanggung jawab, dan penerimaan diri dan orang lain.

### **3. Cyberbullying**

*Cyberbullying* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perilaku mengirimkan atau melakukan postingan dengan materi yang menyakitkan dan mengganggu kepada dan/tentang orang lain. Kecenderungan *cyberbullying* ini diindikasikan dengan *repetition, intent, harm*, dan ketidakseimbangan kekuatan. *Cyberbullying* dalam penelitian ini diukur dengan *cyberbullying scale* yang dikembangkan oleh Patchin dan Hinduja (2015). Jika semakin tinggi skor skala *cyberbullying*, maka makin kuat kecenderungan melakukan *cyberbullying*.

## **C. Populasi dan sampel**

### **1. Populasi**

Istijanto (Istijanto, 2006) mengartikan populasi sebagai jumlah keseluruhan anggota yang menjadi target penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Indonesia yang berusia antara 18-25 tahun, dengan jumlah populasi tidak diketahui.

### **2. Sampel**

Sampel merupakan anggota yang diambil dari populasi untuk menjadi perwakilan yang akan diteliti. Menurut Kuncoro (Kuncoro, 2009), sampel merupakan bagian dari unit populasi. Untuk menentukan ukuran sampel penelitian dapat menggunakan tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael ("Handbook in Research and Evaluation," 1971). Berdasarkan tabel milik mereka, maka jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 349 dengan taraf kesalahan 5% dan membulatkannya menjadi 350 sampel.

### **3. Teknik Sampling**

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu *nonprobability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Menurut Notoatmojo (2010) *accidental sampling* adalah metode penentuan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Maka subjek yang berjumpa dengan peneliti dan memenuhi kriteria berupa mahasiswa berusia 18-25

tahun serta memiliki akun media sosial aktif, maka akan peneliti pilih menjadi sampel

## D. Sumber Data

### 1. Data Primer

Data didapatkan langsung dari jawaban responden melalui kuesioner yang berkaitan dengan masalah *cyberbullying*, kematangan emosi, dan *schadenfreude*. Dalam menyusun kuesioner ini, peneliti menggunakan skala Likert. Dengan skala Likert, peneliti ingin mengetahui tingkat *schadenfreude*, kematangan emosi, dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* yang ada pada mahasiswa UIN Malang.

**Tabel 3.1**  
**Bobot skor tiap item**

Perilaku	Favorabel	Unfavorabel
<i>cyberbullying</i>		
Sangat Sering	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak Pernah	1	4
<i>Schadenfreude</i> dan Kematangan Emosi		
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

#### a. Skala perilaku *cyberbullying*

Skala *cyberbullying* ini skala yang dikembangkan oleh Patchin dan Hinduja (2015) dengan aspek-aspek seperti pengulangan (*repetition*), membahayakan (*harm*), niat atau maksud (*intention*), dan ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*).

**Tabel 3.2**  
**Blue Print perilaku Cyberbullying**

No.	Aspek	Indikator	Jumlah
1	Pengulangan (Repetition)	Menciptakan kekhawatiran yang konstan bagi korban di media sosial	2
		Melakukan <i>cyberbullying</i> dengan korban yang sama	2
2	Niat/maksud (Intention)	Melakukan <i>cyberbullying</i> dengan sengaja untuk menyebabkan kerugian bagi korban	2
		Sadar melakukan <i>cyberbullying</i> untuk menyakiti korban	2
3	Membahayakan (Harm)	Menyakiti korban dengan cara tertentu secara online	2
		Memberikan kerugian setidaknya pada salah satu aspek (fisik, sosial, emosional, psikologis, atau perilaku) bagi target	2
4	Ketidakseimbangan kekuatan (Imbalance of power)	Melakukan perundungan online dengan target yang lebih lemah	2
		Memanfaatkan setidaknya salah satu aspek (popularitas,	2

	kekuatan fisik, tinggi badan, kompetensi sosial, kecerdasan, ekstroversi, kepercayaan diri, usia, jenis kelamin, ras, etnis dan status sosial ekonomi)
Jumlah	16

b. Blue print skala *Schadenfreude*

Skala ini digunakan untuk mengetahui tingkat *schadenfreude*. Skala disusun berdasarkan aspek-aspek dari *schadenfreude* yang dikemukakan Smith (2018).

**Tabel 3.3**

**Blueprint Schadenfreude**

Aspek	Indikator	Jumlah Item
Kesenangan Oportunistik	Rasa senang yang muncul karena mendapat keuntungan dari kesedihan/ kegagalan orang lain di sosial media	4
	Rasa senang yang muncul karena ketidak sengajaan melihat kegagalan/ kesialan orang lain di sosial media	4
Emosi tersembunyi	Rasa senang terhadap kesedihan/ kegagalan orang lain yang muncul beriringan dengan rasa kebahagiaan/kesuksesan kita	4
	Rasa senang yang muncul atas ketidak beruntungan orang lain	4

	beriringan dengan rasa kebersyukuran kita	
Keberhakkan dan karma	Rasa senang yang muncul atas kesedihan orang lain karena kesedihan tersebut dianggap pantas dan merupakan sebuah karma atau akibat dari perbuatan seseorang di sosial media	4
Bentuk istirahat	Rasa senang yang muncul karena orang yang selalu membuat iri mengalami kemunduran di sosial medianya	4
Jumlah		24

c. Blue print skala Kematangan Emosi

Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat kematangan emosi. Disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi dari Walgito (2004).

**Tabel 3.4**  
**Blueprint Kematangan Emosi**

No	Aspek	Indikator	Jumlah
1	Kontrol Emosi	Memiliki emosi yang stabil, tidak bersifat impulsif, hanya merespon stimulus yang tertuju pada dirinya	5
		Mampu melakukan kontrol terhadap emosinya, serta dapat mengekspresikan emosi ke arah yang lebih positif	5
2	Penerimaan Diri	Mampu mengambil keputusan secara objektif	5

		Mampu mencari solusi atas masalah dengan cara yang kreatif	5
3	Tanggung jawab	Dalam melaksanakan tanggung jawabnya individu tidak mudah frustrasi,	5
		Menghadapi persoalan dengan penuh pengertian serta melakukan tanggung jawabnya dengan baik	5
4	Pengambilan Keputusan	Mau mengakui kesalahannya	5
		Dapat menerima konsekuensi dari perilakunya	5
		Jumlah	40

## 2. Data Sekunder

Dokumentasi penelitian, yaitu dengan cara mengumpulkan referensi ataupun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan landasan teori dan teknik analisa dalam memecahkan masalah.

## E. Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Kevalidan suatu instrumen bisa dibuktikan dengan kemampuannya dalam mengukur suatu variabel yang diinginkan dengan tepat. Menurut Supriyanto & Maharani (2013), agar diketahui suatu item valid atau tidak, dilakukan perbandingan indeks korelasi *product moment* ( $r$  hitung). Instrumen dinyatakan valid jika dia memiliki koefisien korelasi ( $r$ )  $\geq 0,3$  dengan *Cronbach Alpha* 0,05.

### 2. Uji Reliabilitas

Setelah instrumen yang diuji dinyatakan valid, maka selanjutnya instrumen diukur reliabilitasnya. Reliabilitas sendiri merupakan tingkat konsistensi suatu instrumen dalam mengukur variabel. Maksudnya

adalah reliabel apabila dipakai untuk mengukur konstruk atau konsep dari kondisi satu ke kondisi lainnya. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60.

## **F. Metode Analisis**

### **1. Analisis Deskriptif**

Analisis ini digunakan untuk menjelaskan data dalam penelitian ini, yang terdiri dari *cyberbullying*, kematangan emosi, dan *schadenfreude*. Nilai maksimum, nilai minimum, *mean* dan standar deviasi digunakan untuk mengukur penelitian ini.

### **2. Uji Asumsi Klasik**

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas residual dilakukan dengan tujuan agar peneliti tahu normal atau tidaknya distribusi data. Namun sebelumnya dilakukan terlebih uji normalitas data agar peneliti mengetahui apakah data ini dapat menggunakan uji analisis parametrik atau nonparametrik. Metode pengujian yang digunakan yaitu dengan metode visual. Yaitu dengan melihat hasil histogram dari hasil uji normalitas. Data dapat dikatakan normal jika bentuknya seperti lonceng terbalik yang simetris, tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus.

#### **b. Uji Linearitas**

Uji linearitas merupakan salah satu syarat yang dilakukan dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiga variabel yang sudah ditetapkan dalam hal ini, yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Simpulan data dapat dikatakan linear apabila memiliki taraf *p* linearitas lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ).

### **3. Uji Hipotesis**

Uji Mediasi dan Uji Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Macro PROCESS Hayes pada SPSS for Windows. Analisis mediasi sederhana (Hayes, 2013) merupakan metode statistik untuk menjelaskan mekanisme jalur hubungan, melalui model yang terdiri dari variabel

sebab (X) yang berhubungan dengan satu variabel akibat (Y) melalui satu variabel perantara atau mediator (M).

## BAB 4

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dimana data yang dihasilkan akan berbentuk angka. Dari data yang didapat dilakukan analisis dengan menggunakan software SPSS. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis peran *schadenfreude* sebagai variabel mediator pada pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Dengan tujuan yang didasarkan, data dikumpulkan dengan kuesioner sebanyak 350 responden yang merupakan mahasiswa dengan rentang usia 19-25 tahun dan memiliki akun media sosial. Penyebaran kuesioner dilakukan secara tertutup dengan menggunakan skala likert 1-4. Penelitian ini menggunakan 1 variabel independen yaitu variabel kematangan emosi, 1 variabel dependen yaitu *cyberbullying*, keputusan pembelian, serta 1 variabel mediator yaitu *schadenfreude*.

#### A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ragam latarbelakang yang dimiliki responden itu sendiri. Karakteristik ini untuk melihat responden memiliki *background* seperti apa yang dalam penelitian ini *background* responden difokuskan pada jenis kelamin, umur, media sosial yang digunakan, urutan kelahiran, jumlah saudara, domisili, tempat tinggal selama kuliah, keaktifan berorganisasi, dan intensitas mengakses sosial media. Hasil yang didapat adalah:

##### 1. Karakteristik Jenis Kelamin

Keragaman responden berdasarkan jenis kelamin dapat ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut ini :

**Tabel 4.1**

#### Pengujian Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	114	32,57%
Perempuan	236	67,43
Total	350	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas penelitian ini menggunakan responden sebanyak 350 sampel mahasiswa dimana dari sampel yang dipilih apabila dilihat dari segi jenis kelamin secara keseluruhan sampel berjenis kelamin perempuan sebanyak 67,43% dan sisanya laki-laki sebanyak 32,57%.

## 2. Karakteristik Usia

Keragaman responden berdasarkan usia dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut ini :

**Tabel 4.2**  
**Pengujian Karakteristik Umur**

Usia	Frekuensi	Persentase
18	29	8,28%
19	36	10,28%
20	53	15,14%
21	57	16,28%
22	63	18%
23	33	9,42%
24	47	13,42%
25	32	9,14%
<b>Total</b>	<b>350</b>	<b>100%</b>

Hasil analisis Tabel 4.2 memberikan gambaran bahwa dari sampel yang terambil sebanyak 350 responden pada kalangan mahasiswa ternyata pada segi umur terdapat 8 pengelompokan dan yang paling banyak terambil pada umur 22 tahun sebanyak 18%.

## 3. Karakteristik Urutan Kelahiran

Keragaman responden berdasarkan urutan kelahiran dapat ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut ini :

**Tabel 4.3**  
**Pengujian Karakteristik Urutan Kelahiran**

Urutan Kelahiran	Frekuensi	Persentase
------------------	-----------	------------

Pertama	149	42,57%
Anak Tengah	76	21,71%
Terakhir	109	31,14%
Anak Tunggal	16	4,57%
<b>Total</b>	<b>350</b>	<b>100%</b>

Hasil analisis Tabel 4.3 memberikan gambaran bahwa dari sampel yang terambil sebanyak 350 responden pada kalangan mahasiswa ternyata pada segi urutan kelahiran terdapat 4 pengelompokan dan yang paling banyak terambil pada urutan kelahiran pertama sebanyak 42,57%.

#### 4. Karakteristik Media Sosial.

Keragaman responden berdasarkan jenis media sosial ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut ini :

**Tabel 4.4**  
**Pengujian Karakteristik Media Sosial**

Media Sosial	Frekuensi	Persentase
Tiktok	40	11,42%
Instagram	109	31,14%
Facebook	6	1,71%
Twitter	46	13,14%
WhatsApp	121	34,57%
Telegram	13	3,71%
Line	14	4%
Youtube	1	0,28%
<b>Total</b>	<b>350</b>	<b>100%</b>

Hasil analisis Tabel 4.4 memberikan gambaran bahwa dari sampel yang terambil sebanyak 350 responden pada kalangan mahasiswa ternyata pada segi karakteristik penggunaan media sosial paling banyak terambil pada media sosial *WhatsApp* sebanyak 34,57%.

#### 5. Karakteristik Keaktifan Organisasi

Keragaman responden berdasarkan keaktifan berorganisasi selama perkuliahan dapat ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut ini :

**Tabel 4.5**  
**Pengujian Karakteristik Keaktifan Organisasi**

Keaktifan Organisasi	Frekuensi	Persentase
Aktif	243	69,42%
Tidak Aktif	107	30,57%
Total	350	100%

Hasil analisis Tabel 4.5 memberikan gambaran bahwa dari sampel yang diambil sebanyak 350 responden pada kalangan mahasiswa ternyata pada segi keaktifan dalam berorganisasi lebih banyak yang aktif sebesar 69,42%.

#### 6. Karakteristik Domisili

Keragaman responden berdasarkan domisili dapat ditunjukkan pada tabel 4.6 berikut ini :

**Tabel 4.6**  
**Pengujian Karakteristik Domisili**

Domisili	Frekuensi	Persentase
Jawa Timur	187	53,42%
Jawa Barat	36	10,28%
DKI Jakarta	29	8,28%
DIY	26	7,42%
Jawa Tengah	22	6,28%
Bali	12	3,42%
Sulawesi Selatan	9	2,57%
Kalimantan Selatan	5	1,42%
Sumatera Utara	4	1,14%
NTB	4	1,14%
Banten	4	1,14%
Kalimantan Barat	2	0,57%
Sumatera Barat	1	0,28%

Sulawesi Utara	1	0,28%
Sulawesi Tengah	1	0,28%
NTT	1	0,28%
Maluku	1	0,28%
Lampung	1	0,28%
Kepulauan Riau	1	0,28%
Kalimantan Timur	1	0,28%
Bengkulu	1	0,28%
Aceh	1	0,28%
<b>Total</b>	<b>350</b>	<b>100%</b>

Hasil analisis Tabel 4.6 memberikan gambaran bahwa dari sampel yang terambil sebanyak 350 responden pada kalangan mahasiswa ternyata pada segi domisili paling banyak terambil pada domisili Jawa Timur sebanyak 53,42%.

#### 7. Karakteristik Durasi Mengakses Media Sosial dalam Sehari

Keragaman responden berdasarkan durasi mengakses media sosial dapat ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut ini :

**Tabel 4.7**

#### **Pengujian Karakteristik Durasi Mengakses Sosial Media**

Durasi Mengakses Sosial Media	Frekuensi	Persentase
> 1,5 jam	220	62,85%
40 menit – 1,5 jam	97	27,71%
< 40 menit	33	9,42%
<b>Total</b>	<b>350</b>	<b>100%</b>

Hasil analisis Tabel 4.7 memberikan gambaran bahwa dari sampel yang terambil sebanyak 350 responden pada kalangan mahasiswa ternyata pada segi durasi mengakses sosial media terdapat 3 pengelompokan dan yang paling banyak terambil pada durasi di atas 1,5 jam dan sehari sebanyak 62,85%.

#### 8. Karakteristik Frekuensi Mengakses Media Sosial dalam Seminggu

Keragaman responden berdasarkan frekuensi mengakses media sosial dalam seminggu dapat ditunjukkan pada tabel 4.8 berikut ini :

**Tabel 4.8**  
**Pengujian Karakteristik Frekuensi Mengakses Sosial Media**

Durasi Mengakses Sosial Media	Frekuensi	Persentase
Setiap Hari	292	83,42%
4-6 Kali	38	10,85%
1-3 Kali	20	5,71%
<b>Total</b>	<b>350</b>	<b>100%</b>

Hasil analisis Tabel 4.8 memberikan gambaran bahwa dari sampel yang terambil sebanyak 350 responden pada kalangan mahasiswa ternyata pada segi frekuensi mengakses sosial media terdapat 3 pengelompokan dan yang paling banyak terambil pada frekuensi setiap hari dalam seminggu sebanyak 83,42%.

## B. Analisis Data

### 1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data yang didapat di lapangan memang benar-benar layak untuk diteliti atau tidak. Pada pengujian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

#### a. Pengujian Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Metode yang digunakan untuk menilai validitas kuesioner tersebut adalah korelasi *product moment* atau menggunakan bivariante pearson.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Pengujian Validitas *Schadenfreude***

Nomor Item	R Hitung	Keterangan
1	0,287	Valid

2	0,011	Tidak Valid
3	0,389	Valid
4	-0,041	Tidak Valid
5	0,170	Tidak Valid
6	0,363	Valid
7	-0,118	Tidak Valid
8	0,077	Tidak Valid
9	0,601	Valid
10	-0,217	Tidak Valid
11	0,145	Tidak Valid
12	0,268	Valid
13	0,113	Tidak Valid
14	0,337	Valid
15	0,638	Valid
16	0,310	Valid
17	0,345	Valid
18	0,536	Valid
19	0,562	Valid
20	0,432	Valid
21	0,215	Tidak Valid
22	0,604	Valid
23	0,518	Valid
24	0,383	Valid

Hasil di atas dapat disimpulkan bahwa pada instrumen skala tentang *schadenfreude* sebanyak 15 item valid, sedangkan 9 item dinyatakan tidak valid dikarenakan R hitung  $< 0,25$ .

**Tabel 4.10**

**Hasil Pengujian Validitas *Cyberbullying***

Nomor Item	R Hitung	Keterangan
1	0,851	Valid

2	0,870	Valid
3	0,758	Valid
4	0,586	Valid
5	0,192	Tidak Valid
6	0,936	Valid
7	0,888	Valid
8	0,740	Valid
9	0,922	Valid
10	0,334	Valid
11	0,819	Valid
12	0,920	Valid
13	0,927	Valid
14	0,947	Valid
15	0,933	Valid
16	0,917	Valid

Hasil di atas dapat disimpulkan bahwa pada instrumen skala tentang *cyberbullying* sebanyak 15 item valid, sedangkan 1 item dinyatakan tidak valid dikarenakan R hitung < 0,25.

**Tabel 4.11**

**Hasil Pengujian Validitas Kematangan Emosi**

Nomor Item	R Hitung	Keterangan
1	0,120	Tidak Valid
2	0,386	Valid
3	0,577	Valid
4	-0,026	Tidak Valid
5	0,643	Valid
6	0,103	Tidak Valid
7	0,313	Valid
8	0,510	Valid
9	0,198	Tidak Valid

10	0,699	Valid
11	0,272	Valid
12	0,435	Valid
13	0,435	Valid
14	0,726	Valid
15	0,656	Valid
16	0,498	Valid
17	0,435	Valid
18	0,432	Valid
19	0,502	Valid
20	0,406	Valid
21	0,515	Valid
22	-0,141	Tidak Valid
23	0,575	Valid
24	0,484	Valid
25	0,477	Valid
26	0,645	Valid
27	0,305	Valid
28	0,088	Tidak Valid
29	0,591	Valid
30	0,058	Tidak Valid
31	0,226	Tidak Valid
32	0,562	Valid
33	0,563	Valid
34	0,409	Valid
35	0,386	Valid
36	0,312	Valid
37	0,352	Valid
38	0,286	Valid
39	0,487	Valid
40	-0,025	Tidak Valid

Hasil di atas dapat disimpulkan bahwa pada instrumen skala tentang *schadenfreude* sebanyak 31 item valid, sedangkan 9 item dinyatakan tidak valid dikarenakan R hitung  $< 0,25$ .

b. Pengujian Reliabilitas

Uji realibilitas adalah untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha  $> 0,60$ .

**Tabel 4.12**  
**Hasil Pengujian Reliabilitas**

Variabel	C. Alpha	Role of Thumb	Keterangan
<i>Schadenfreude</i>	0,745	0,6	Reliabel
<i>Cyberbullying</i>	0,957	0,6	Reliabel
Kematangan Emosi	0,883	0,6	Reliabel

Berdasarkan Tabel 4.12 diatas menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki *Cronbach Alpha*  $> 0,60$ . Dengan demikian variabel *schadenfreude*, *cyberbullying*, dan kematangan emosi dapat dikatakan reliabel.

**2. Uji Asumsi Klasik**

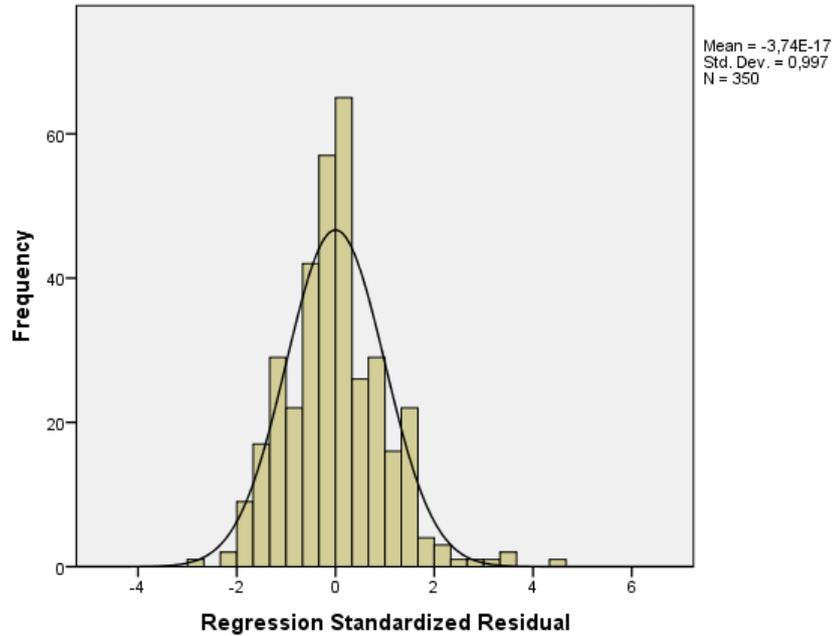
Pengujian ini dilakukan untuk melihat data yang digunakan mengalami penyimpangan asumsi klasik atau tidak. Pada uji asumsi yang dilakukan terdapat 3 uji yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil dari 3 uji yang digunakan adalah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Metode uji normalitas yang dapat

digunakan untuk menguji normalitas residual adalah dengan metode visual, yaitu dengan melihat histogram ataupun P-P Plot.

**Gambar 4.1**  
**Grafik Histogram**



Berdasarkan output chart di atas, dimana grafik histogram memberikan pola distribusi yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Linearitas

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Cyberbullying * Kemata ngan Emosi	Between Groups	(Combined)	14783.627	52	284.301	7.952	.000
		Linearity	11296.344	1	11296.34	315.97	.000
		Deviation from Linearity	3487.284	51	68.378	1.913	.000
Within Groups			10618.113	297	35.751		
Total			25401.740	349			

Berdasarkan nilai signifikansi (Sig) dari output di atas, diperoleh nilai Deviation from Linearity Sig. adalah 0.0 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel kematangan emosi dengan variabel *cyberbullying*.

### 3. Uji Deskriptif

Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi, kemudian dapat dilakukan kategorisasi data pada masing-masing variabel. Berikut ini rincian kategorisasi data pada masing-masing variabel :

**Tabel 4.13**

#### **Kategorisasi *Schadenfreude***

<b>Kategori</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>	<b>Mean</b>
Tinggi	$X > 45$	13	3,72%	54,1
Sedang	$31 < X < 44$	96	27,43%	34,5
Rendah	$X < 30$	241	68,85%	25,6

Tabel 4.13 menjelaskan mengenai kategori dari variabel *schadenfreude*. Sebanyak 13 mahasiswa dengan persentase 3,72% berada pada kategori tinggi, 96 mahasiswa dengan persentase 27,43% berada pada kategori sedang, dan sebanyak 241 mahasiswa dengan persentase 68,85% berada pada kategori rendah. Maka mahasiswa dalam penelitian ini lebih memiliki kecenderungan *schadenfreude* yang rendah.

**Tabel 4.14**

#### **Kategorisasi Kematangan Emosi**

<b>Kategori</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>	<b>Mean</b>
Tinggi	$X > 93$	180	51,42%	103,3

Sedang	$61 < X < 92$	158	45,15%	86,8
Rendah	$X < 62$	12	3,43%	50,5

Tabel 4.14 menjelaskan mengenai kategori dari variabel kematangan emosi. Sebanyak 180 mahasiswa dengan persentase 51,42% berada pada kategori tinggi, 158 mahasiswa dengan persentase 45,15% berada pada kategori sedang, dan sebanyak 12 mahasiswa dengan persentase 3,43% berada pada kategori rendah. Maka mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini memiliki kematangan emosi yang tinggi.

**Tabel 4.15**

**Kategorisasi *Cyberbullying***

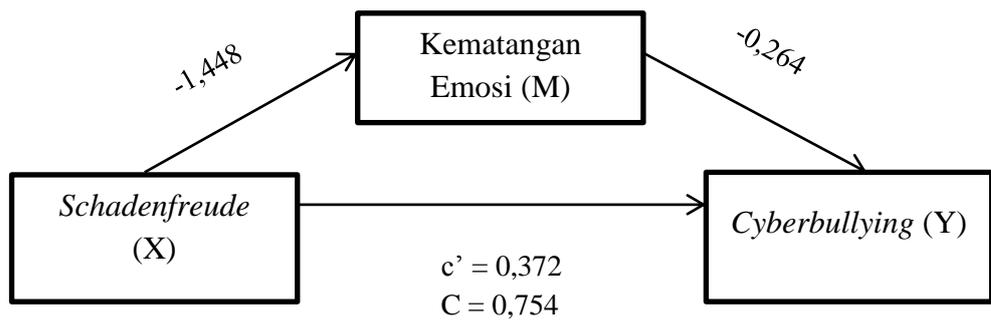
Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)	Mean
Tinggi	$X > 45$	17	4,86%	49,8
Sedang	$31 < X < 44$	37	10,57%	35,6
Rendah	$X < 30$	296	84,57%	21

Tabel 4.15 menjelaskan mengenai kategori dari variabel *cyberbullying*. Sebanyak 17 mahasiswa dengan persentase 4,86% berada pada kategori tinggi, 37 mahasiswa dengan persentase 10,57% berada pada kategori sedang, dan sebanyak 296 mahasiswa dengan persentase 84,57% berada pada kategori rendah. Maka mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini memiliki kecenderungan yang rendah untuk melakukan perilaku *cyberbullying*.

**4. Uji Hipotesis Kematangan Emosi sebagai Variabel Mediator antara Schadenfreude terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying***

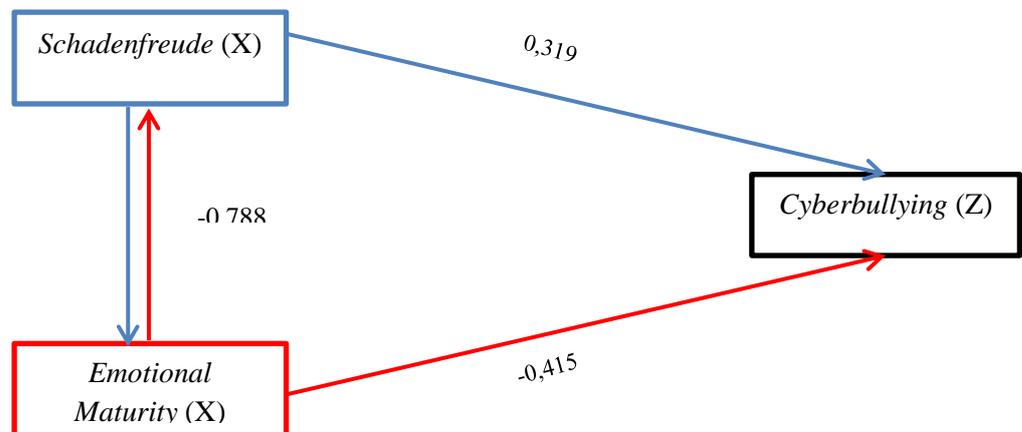
**Gambar 4.2**

**Hasil Uji Hipotesis**



Berdasarkan hasil analisis menggunakan rumus Hayes di atas, mendapatkan hasil bahwasannya  $c$  (*total effect*) = 0,754 lebih besar dibandingkan  $c' = 0,372$ . Jika  $c$  aksen lebih kecil dibandingkan total effect, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat efek mediasi. Namun efek mediasi yang diberikan berupa parsial, dikarenakan  $c$  aksennya masih signifikan.

##### 5. Uji Analisis Tambahan (*Pathway Analysis*)



###### a. Model 1

$$\text{Direct Effect} = 0,319$$

$$\text{Indirect Effect} = (-0,788) \times (-0,415) = 0,327$$

$$\text{Total Effect} = 0,646$$

Indirect Effect > Direct Effect = Emotional Maturity dapat menjadi mediator

###### 1. Model 2

$$\text{Direct Effect} = -0,415$$

$$\text{Indirect Effect} = (-0,788) \times 0,319 = -0,251$$

$$\text{Total Effect} = -0,666$$

$\text{Indirect Effect} > \text{Direct Effect}$  = Schadenfreude dapat menjadi mediator

### C. Pembahasan

#### 1. Tawaran Baru dalam Kombinasi Variabel Intervening

Penelitian terkait *cyberbullying* sendiri memang sudah sangat banyak dilakukan, baik itu menggunakan metode kuantitatif ataupun kualitatif. Namun penelitian *cyberbullying* dengan konteks mahasiswa sebagai pelakunya masih bisa dibilang sangat jarang. Kebanyakan penelitian terkait bullying berkaitan dengan perilaku yang terjadi di sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, dengan pelaku atau korbannya adalah siswa. Maka melalui penelitian ini, diharapkan akan menambah index baru terkait penelitian dengan topik *cyberbullying*.

Tentunya variabel prediktor dan mediator menyesuaikan dengan subjek yang akan diteliti. Melihat dari bagaimana peran kematangan emosi pada tingkat dewasa awal, dapat menjadi mediator antara emosi schadenfreude terhadap perilaku *cyberbullying*. Penelitian terkait kematangan emosi sendiri sudah banyak sekali dilakukan, baik itu dikaitkan dengan variabel *cyberbullying* ataupun lainnya. Menariknya dalam penelitian ini, *emotional maturity* diangkat sebagai variabel intervening, yang ditawarkan sebagai perantara di antara kesenangan atas penderitaan mahasiswa terhadap kecenderungannya untuk melakukan perundungan online.

#### 2. Peran Penting Schadenfreude dan Kematangan Emosi sebagai Prediktor dan mediator bagi Perilaku Cyberbullying

Hasil analisis deskriptif menyebutkan bahwa *cyberbullying* lebih cenderung dilakukan oleh laki-laki dengan mean sebesar 25,51. Hal ini selaras dengan temuan lainnya berupa dominasi responden perempuan dan hasil kategorisasi perilaku *cyberbullying* yang berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan melakukan *cyberbullying* didasarkan pada perbedaan gender. Hal ini

sesuai dengan hasil penelitian terdahulu milik Aulya, Ilyas & Ifdil (2016) yang menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresi siswa laki-laki berbeda signifikan dengan siswa perempuan, dengan kecenderungan laki-laki yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan *significant* antara kematangan emosi terhadap *schadenfreude*, diperoleh nilai  $\beta = -1,448$ ,  $p = <0,05$ . Dapat disimpulkan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang negatif, semakin rendah *schadenfreude*, maka akan semakin tinggi pula kematangan emosi. Hasil ini melengkapi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Prakoso, 2021) dengan temuan bahwasannya terdapat hubungan yang negatif antara kematangan emosi dengan *schadenfreude*, namun tidak signifikan.

James et al. (2014) menyampaikan bahwa seseorang yang memiliki empati rendah lebih mudah untuk merasakan *schadenfreude* ketika dihadapkan dengan kemalangan yang menimpa orang lain. Sedangkan memiliki empati sendiri merupakan salah satu aspek seseorang dapat dikatakan memiliki emosi yang matang. Intensitas seseorang dalam merasakan *schadenfreude*, akan mempengaruhi kepeduliannya terhadap orang lain di sekitar sehingga berdampak pada rendahnya empati (S. Wang et al., 2019).

Pendapat yang sejalan juga disampaikan oleh Syahid (2021) dalam bukunya yang menyebutkan bahwasannya individu yang mudah merasa *schadenfreude* diindikasikan dengan tingkat kematangan emosinya yang rendah. Maka seharusnya emosi negatif berupa *schadenfreude* tidak dimunculkan, apalagi pada seorang akademisi yang seharusnya sudah berada pada tahap emosi yang matang. Penelitian ini menjawab dan bahkan memperkuat asumsi bahwasanya memang seseorang yang berada pada fase dewasa awal memiliki kematangan emosi yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan *significant* antara *schadenfreude* terhadap *cyberbullying* diperoleh nilai  $\beta = 0,372$ ,  $p = <0,05$ . Dapat

disimpulkan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif, semakin tinggi *schadenfreude*, maka akan semakin tinggi pula *cyberbullying*. Hasil ini memperjelas penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Cecconi et al., 2020) dengan hasil bahwasanya salah satu tipe dari *schadenfreude* memiliki hubungan yang lebih besar dengan penderitaan yang disebabkan oleh pelaku *schadenfreude*, yang berupa tindakan agresi seperti *cyberbullying*. Dari 102 kasus, terdapat 78,43% (80 kasus) disebabkan oleh penderitaan yang dipicu, sementara hanya 21,53% (22 kasus) untuk kemalangan yang tidak disengaja atau tidak dilakukan langsung oleh pelaku *schadenfreude*.

Emosi positif memperingatkan bahwa suatu tujuan sedang atau mungkin akan dicapai, sedangkan yang negatif seperti *schadenfreude* kemungkinan besar akan digagalkan (Poggi, 2008). Namun ketika emosi negatif ini tidak digagalkan, maka kemungkinan yang terjadi berdasarkan hasil penelitian ini adalah *cyberbullying* cenderung memiliki potensi untuk muncul. Menurut studi Aydın et al. (2021), pelaku *schadenfreude* percaya bahwa *cyberbullying* adalah suatu bentuk komunikasi yang bermanfaat daripada merugikan, dan sebagai hasilnya, mereka tidak menyadari bagaimana kata-kata atau tindakan mereka mempengaruhi sisi lain. *Cyberbullying* dipandang sebagai alat untuk membangun komunikasi daripada hal yang mengganggu oleh orang-orang dengan kecenderungan *schadenfreude*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peranan kematangan emosi sebagai variabel mediator dari *schadenfreude* terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* di sekolah, diperoleh nilai total effect sebesar 0,754,  $p < 0,05$ . dan direct effect sebesar 0,372,  $p < 0,05$ . Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kematangan emosi mampu menjadi variabel mediator secara parsial yang menghubungkan antara *schadenfreude* terhadap perilaku *cyberbullying* mahasiswa, semakin rendah *schadenfreude* dan adanya kematangan emosi pada diri individu maka perilaku *cyberbullying* menurun.

Hasil penelitian dari Listianty (2019) menyebutkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa di SMP Negeri 41 Semarang. Artinya semakin tinggi tingkat kematangan emosi yang dimiliki siswa maka semakin rendah tingkat kecenderungan perilaku perundungan siber pada siswa. Mitchell et al. (2015) mengungkapkan pandangan bahwa peningkatan moral agresivitas harus mengandung kecenderungan emosi untuk menyakiti orang lain. Artinya, meskipun *schadenfroch* yang memegang nilai-nilai moral cenderung menimbulkan bahaya sebagai respons terhadap *schadenfreude*, *schadenfroch* yang menganut nilai-nilai moral yang mengikat lebih mungkin untuk mengekspresikan kesenangan mereka dan lebih lanjut menganiaya korban ketika mereka merasa benar *schadenfreude*. Hal ini berarti *schadenfreude* akan berpotensi lebih tinggi untuk memunculkan perilaku *cyberbullying* diakibatkan oleh kematangan emosi yang rendah.

Selain melewati kematangan emosi, *schadenfreude* secara langsung juga mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan *cyberbullying*, dikarenakan hasil dari penelitian ini kematangan emosi tidak memediasi secara penuh. Chan & Chui (2013) yang mengemukakan bahwa seseorang yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, rendah dalam hal mengontrol dirinya. Hal ini dilihat dari indikator individu tersebut yang cenderung mudah marah dan tidak dapat mengontrol emosinya, tidak memikirkan resiko yang akan terjadi, dan mementingkan diri sendiri.

Kematangan emosi mahasiswa yang berada pada kategori tinggi, artinya mereka sudah mampu untuk meregulasi dan mengekspresikan emosinya dengan tepat serta mampu mengendalikan emosinya di jalur yang benar. Salah satu ciri-ciri seseorang yang sudah matang emosinya adalah kemampuannya dalam melakukan pertimbangan untuk memutuskan sesuatu dengan baik walaupun berada dalam kondisi dan mendapat stimulus yang kurang baik menurutnya (Daryanto, 2007). Dalam penelitian ini, hanya 3% dari mahasiswa yang tidak dapat mengekspresikan emosinya pada situasi dengan tepat dan tidak dapat

mengendalikan diri ketika emosi memuncak, sedangkan selebihnya dapat mengontrol emosinya.

Individu yang sudah matang emosinya dapat mengerti dan paham atas emosi yang sedang ia rasakan. Menurut Adam (2012), seseorang yang memiliki kematangan emosi yang baik mampu untuk menerima dan mengungkapkan emosinya dengan baik, setia, realistis dan menghargai sekitarnya, menilai harapan dan inspirasi, memiliki empati, mengurangi pertimbangan yang bersifat emosional, toleransi, dan menghargai orang lain. Itulah mengapa kematangan emosi mampu menjadi variabel mediator karena selain pentingnya faktor internal seperti kontrol akan emosi *schadenfreude*, faktor internal berupa kematangan emosi juga diperlukan untuk menghindari seseorang melakukan perilaku *cyberbullying*, sehingga dapat dikatakan bahwa selain mahasiswa tersebut memiliki *schadenfreude* yang rendah, ia juga harus memiliki kematangan emosi yang baik agar dapat terhindar untuk melakukan perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil yang telah dibahas, didapatkan kesimpulan bahwa kematangan emosi mampu menjadi mediator secara parsial antara *schadenfreude* terhadap perilaku *cyberbullying* di sekolah, artinya menunjukkan bahwa hipotesa yang diajukan peneliti diterima. Tingkat kematangan emosi tidak memediasi secara penuh dikarenakan emosi negatif berupa *schadenfreude* sendiri sudah menjadi faktor penyebab secara langsung seseorang dapat melakukan *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian tambahan, ternyata variabel *schadenfreude* dan kematangan emosi dapat secara simultan menjadi prediktor untuk kecenderungan perilaku *cyberbullying* dengan *R Square* sebesar 0,483. Artinya pengaruh *schadenfreude* dan kematangan emosi terhadap *cyberbullying* sebesar 48,3%. Dari temuan ini maka dapat disimpulkan bahwa variabel *schadenfreude* dan kematangan emosi lebih cocok untuk menjadi prediktor bagi *cyberbullying*, dibandingkan menjadi mediator.

Matang atau tidaknya emosi seorang bukan menjadi penentu utama bagi seorang *schadenfroch* untuk melakukan *cyberbullying* atau tidak.

Terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi, salah satunya kontrol diri seseorang. Muraven & Baumeister (2000) menyampaikan bahwa perilaku kriminal dan agresif disebabkan oleh kontrol diri individu yang rendah. Kontrol diri yang kurang untuk mengontrol perasaan marah pada remaja menimbulkan perilaku memberontak (Orpinas & Frankowski, 2001) dan asumsi ancaman yang diartikan oleh mereka memunculkan perasaan dendam dan mendorong untuk memberikan balasan berupa tindakan agresif seperti perundungan *online* (Yeager et al., 2011). Variabel lain yang memungkinkan untuk menjadi mediator adalah *moral disengagement*. Seperti hasil penelitian dari Nusantara (2020) yang mendapatkan hasil bahwa variabel empati memiliki pengaruh yang signifikan dengan *cyberbullying* melalui *moral disengagement*.

Kelemahan dari penelitian ini adalah kriteria responden yang ditentukan masih terlalu general, baik itu dari segi domisili ataupun jenis media sosial yang digunakan. Sehingga yang menjadi responden penelitian terbagi menjadi banyak kriteria, tetapi tidak berimbang antara kriteria yang satu dengan kriteria yang lainnya. Hal ini bisa menjadi saran untuk penelitian selanjutnya agar menentukan kriteria khusus terkait respondennya. Misal melakukan penelitian di salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan, atau memilih wilayah dengan tingkat agresivitas yang tinggi.

### **3. Manajemen Emosi untuk Menghindari Perilaku Cyberbullying**

Temuan ini menjawab beberapa fenomena yang belakangan ini sering terjadi di antara mahasiswa. Utamanya perundungan yang dilakukan senior suatu perguruan tinggi terhadap juniornya, baik itu yang dilakukan melalui luring atau daring. Melihat dari hasil penelitian ini, maka dapat diperkirakan senior yang suka melakukan perundungan memiliki kesenangan tersendiri saat melihat juniornya merasakan kesusahan, dibarengi dengan faktor internal berupa kematangan emosinya yang rendah. Perasaan senang saat melihat juniornya mengalami kesusahan atau penderitaan menjadi kian berpeluang untuk menimbulkan kecenderungan melakukan

*cyberbullying*, ketika senior tersebut diindikasikan memiliki emosi yang belum matang. Apabila senior tidak ada usaha untuk setidaknya memiliki empati dan meminimalisir perasaan *schadenfreud-nya*, maka lingkaran setan tindak perundungan *online* akan terus berjalan dari masa ke masa.

Problem-problem emosi yang menunjukkan ketidakmatangan tentunya akan menyebabkan polusi moral untuk lingkungan sekitarnya. Sehingga perlu adanya solusi untuk meminimalisir polusi-polusi yang dapat mencemari kesejahteraan dalam masyarakat, utamanya di media sosial yang begitu gencar untuk melakukan perundungan *online*. Beruntungnya hasil penelitian ini menunjukkan angka *cyberbullying* yang sangat rendah bahkan hampir tidak ada pada tingkatan mahasiswa. Sejalan dengan itu, mahasiswa-mahasiswa yang telah menjadi responden terindikasi memiliki emosi yang sudah matang. Maka dari sini solusi yang dapat ditawarkan, utamanya seperti fenomena perundungan *online* yang dilakukan senior terhadap juniornya dengan melalui pendekatan internal. Baik dengan memberikan konseling atau terapi kepada individu yang terindikasi memiliki *schadenfreude* tinggi dan kematangan emosi yang rendah. Mendapat konseling secara rutin mungkin bisa menjadi layanan dari universitas yang dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan diri. Pembiasaan dari dalam diri sendiri untuk selalu mendekatkan diri kepada tuhan juga dapat menjadi salah satu solusi. Seperti apa yang di sampaikan oleh Koenig (2001) bahwa emosi positif dari religiusitas dapat mencegah individu terlibat perilaku kompensasi negatif dalam menyelesaikan masalahnya seperti melakukan *cyberbullying*.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa hipotesa yang diajukan peneliti diterima, karena terdapat pengaruh positif yang signifikan pada *schadenfreude* terhadap perilaku *cyberbullying* (H1), dan terdapat pengaruh positif yang signifikan pada *schadenfreude* terhadap perilaku *cyberbullying* dengan dimediator oleh kematangan emosi (H2). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh timbal balik antara keduanya, yang berarti untuk menghindari *cyberbullying*, adanya *schadenfreude* dan kematangan emosi tidak bisa dipisahkan dalam diri.

#### **B. Saran**

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa pentingnya untung meregulasi emosi agar lebih bersifat matang dan dewasa, hal tersebut berpengaruh terhadap kecenderungan emosi positif ataupun negatif. Pengurangan emosi negatif seperti *schadenfreude*, membuat mahasiswa memiliki kematangan emosi yang baik. Sehingga, ia akan memiliki interaksi yang positif di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya, hal tersebut dapat memperkecil kemungkinan untuk terjadinya perilaku *cyberbullying* pada diri mahasiswa. Sedangkan dikarenakan hasil mediasi yang didapatkan masih parsial, untuk peneliti selanjutnya lebih mengeksplor kembali variabel lain yang mungkin dapat menghilangkan kecenderungan *cyberbullying* pada seseorang yang suka merasa senang atas penderitaan orang lain.

## Daftar Pustaka

- Adam, S. (2012). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Problem Focused Coping Mahasiswa Di Ma'had Putra Sunan Ampel Al Ali UIN Maliki Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Agung Mahendra, P. (2020). Kajian Etiologi Kriminal Terhadap Kasus Cyber Bullying Di Indonesia. *Jurnal Recidive*, 9(3).
- Aini, K., & Apriana, R. (2019). DAMPAK CYBERBULLYING TERHADAP DEPRESI PADA MAHASISWA PRODI NERS. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 91. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.91-97>
- Arnett, J. J. (2007). Arnett-2007-Child\_Development\_Perspectives. *Journal of Adult Development*, 8(2), 68–73.
- Aydın, A., Arda, B., Güneş, B., & Erbaş, O. (2021). Psychopathology of Cyberbullying and Internet Trolling. *Journal of Experimental and Basic Medical Sciences*, 2(3), 380–391. <https://doi.org/10.5606/jebms.2021.75680>
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Baldry, A. C., Farrington, D. P., & Sorrentino, A. (2015). “Am I at risk of cyberbullying”? A narrative review and conceptual framework for research on risk of cyberbullying and cybervictimization: The risk and needs assessment approach. In *Aggression and Violent Behavior* (Vol. 23, pp. 36–51). <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.014>
- Bayraktar, F., Machackova, H., Dedkova, L., Cerna, A., & Ševčíková, A. (2015). Cyberbullying: The Discriminant Factors Among Cyberbullies, Cybervictims, and Cyberbully-Victims in a Czech Adolescent Sample. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(18), 3192–3216. <https://doi.org/10.1177/0886260514555006>
- Besag, V. (2010). Cyber Bullying: Bullying in the Digital Age. *Child and Adolescent Mental Health*, 15(2), 127–127. [https://doi.org/10.1111/j.1475-3588.2010.00559\\_6.x](https://doi.org/10.1111/j.1475-3588.2010.00559_6.x)
- Bevilacqua, L., Shackleton, N., Hale, D., Allen, E., Bond, L., Christie, D., Elbourne, D., Fitzgerald-Yau, N., Fletcher, A., Jones, R., Miners, A., Scott, S., Wiggins, M., Bonell, C., & Viner, R. M. (2017). The role of family and school-level factors in bullying and cyberbullying: A cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-017-0907-8>
- Bottino, S. M. B., Bottino, C. M. C., Regina, C. G., Correia, A. V. L., & Ribeiro, W. S. (2015). Cyberbullying and adolescent mental health: systematic review. *Cadernos de Saúde Pública*, 31(3), 463–475. <https://doi.org/10.1590/0102-311x00036114>

- Brambilla, M., & Riva, P. (2017). Self-image and schadenfreude: Pleasure at others' misfortune enhances satisfaction of basic human needs. *European Journal of Social Psychology*, 47(4), 399–411. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2229>
- Brubaker, P. J., Montez, D., & Church, S. H. (2021). The Power of Schadenfreude: Predicting Behaviors and Perceptions of Trolling Among Reddit Users. *Social Media and Society*, 7(2). <https://doi.org/10.1177/20563051211021382>
- Calvete, E., Orue, I., Estévez, A., Villardón, L., & Padilla, P. (2010). Cyberbullying in adolescents: Modalities and aggressors' profile. *Computers in Human Behavior*, 26(5), 1128–1135. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.03.017>
- Cecconi, C., Poggi, I., & D'Errico, F. (2020). Schadenfreude: Malicious Joy in Social Media Interactions. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.558282>
- Chairani, A., Suryadi, B., & Wahyuni, Z. I. (2018). PENGARUH HARGA DIRI DAN GENDER TERHADAP CYBERBULLYING PADA REMAJA. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i1.2069>
- Chan, H. C. O., & Chui, W. H. (2013). Social Bonds and School Bullying: A Study of Macanese Male Adolescents on Bullying Perpetration and Peer Victimization. *Child and Youth Care Forum*, 42(6), 599–616. <https://doi.org/10.1007/s10566-013-9221-2>
- Chaplin, J., & Kartono, K. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Pers.
- Chen, J. K., & Astor, R. A. (2012). School Variables as Mediators of Personal and Family Factors on School Violence in Taiwanese Junior High Schools. *Youth and Society*, 44(2), 175–200. <https://doi.org/10.1177/0044118X12448145>
- Cheng, J., Danescu-Niculescu-Mizil, C., Leskovec, J., & Bernstein, M. (2017). Anyone Can Become a Troll. *American Scientist*, 105(3), 152. <https://doi.org/10.1511/2017.126.152>
- Colby, B. N., Ortony, A., Clore, G. L., & Collins, A. (1989). The Cognitive Structure of Emotions. *Contemporary Sociology*, 18(6), 957. <https://doi.org/10.2307/2074241>
- Dalakas, V., Phillips Melancon, J., & Sreboth, T. (2015). A Qualitative Inquiry on Schadenfreude by Sport Fans. In *Journal of Sport Behavior* (Vol. 38, Issue 2, pp. 161–179).
- Daryanto. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta.

- Del Barrio, C., Almeida, A., van der Meulen, K., Barrios, Á., & Gutiérrez, H. (2003). Representaciones acerca del maltrato entre iguales, atribuciones emocionales y percepción de estrategias de cambio a partir de un instrumento narrativo: SCAN-Bullying . *Infancia Y Aprendizaje*, 26(1), 63–78. <https://doi.org/10.1174/02103700360536437>
- Dilmaç, B., Yurt, E., Aydin, M., & Kaşarci, I. (2016). Predictive relationship between humane values of adolescents cyberbullying and cyberbullying sensibility. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 14(1), 3–22. <https://doi.org/10.14204/ejrep.38.14123>
- Dr, P. (2008). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *CV. Alfabeta, Bandung* (p. 25).
- Dussich, J. P. J., & Maekoya, C. (2007). Physical child harm and bullying-related behaviors: A comparative study in Japan, South Africa, and the United States. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 51(5), 495–509. <https://doi.org/10.1177/0306624X06298463>
- Eisenberg, N. (2000). Emotion, regulation, and moral development. *Annual Review of Psychology*, 51, 665–697. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.51.1.665>
- Elsaesser, C., Russell, B., Ohannessian, C. M. C., & Patton, D. (2017). Parenting in a digital age: A review of parents' role in preventing adolescent cyberbullying. In *Aggression and Violent Behavior* (Vol. 35, pp. 62–72). <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.06.004>
- Erningtyas, R. (2018). Hubungan antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku berselingkuh pada individu menikah. In *Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* (Issue 1). <https://repositorio.ufsc.br/bitstream/handle/123456789/186602/PPAU0156-D.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://www.scielo.br/pdf/rae/v45n1/v45n1a08%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j>
- Feather, N. T., & Sherman, R. (2002). Envy, resentment, schadenfreude, and sympathy: Reactions to deserved and undeserved achievement and subsequent failure. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(7), 953–961. <https://doi.org/10.1177/014616720202800708>
- Febriyani, M. (2018). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PELAKU MELAKUKAN UJARAN KEBENCIAN (HATE SPEECH) DALAM MEDIA SOSIAL*. Universitas Lampung.
- FL, N., Safaria, T., Purwandari, E., Ratnaningsih, I., Saputra, M., Rahmawati, E., Esita, Z., Nazriani, D., Miftahuddin, & Mariyati, L. (2020). The Role Of

Dark Triad Personality On Cyberbullying: Is It Still A Problem?  
*International Journal Of Scientific & Technology Research*, 9(2).

- Gan, X., & Li, H. (2022). Cumulative Family Risk and Cyberbullying Among Chinese Adolescents: The Chain Mediating Role of School Connectedness and Cyber Victimization. *Frontiers in Public Health*, 10, 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.898362>
- Gibb, Z. G., & Devereux, P. G. (2014). Who does that anyway? Predictors and personality correlates of cyberbullying in college. *Computers in Human Behavior*, 38, 8–16. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.05.009>
- Gini, G., & Pozzoli, T. (2009). Association between bullying and psychosomatic problems: A meta-analysis (Pediatrics (2009) 123, 3, (1059-1065)). In *Pediatrics* (Vol. 124, Issue 3, p. 1000). <https://doi.org/10.1542/peds.2009-1633>
- Goebert, D., Else, I., Matsu, C., Chung-Do, J., & Chang, J. Y. (2011). The impact of cyberbullying on substance use and mental health in a multiethnic sample. *Maternal and Child Health Journal*, 15(8), 1282–1286. <https://doi.org/10.1007/s10995-010-0672-x>
- Goodboy, A. K., & Martin, M. M. (2015). The personality profile of a cyberbully: Examining the Dark Triad. *Computers in Human Behavior*, 49, 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.052>
- Greif, J. L., & Furlong, M. J. (2006). The assessment of school bullying: Using theory to inform practice. *Journal of School Violence*, 5(3), 33–50. [https://doi.org/10.1300/J202v05n03\\_04](https://doi.org/10.1300/J202v05n03_04)
- Greif, J. L., Furlong, M. J., Morrison, G., Nansel, T. R., & Overpeck, M. D. (2003). Operationally Defining “Bullying.” In *Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine* (Vol. 157, Issue 11, pp. 1134–1135). <https://doi.org/10.1001/archpedi.157.11.1134-b>
- GUARINI, A., PASSINI, S., MELOTTI, G., & BRIGHI, A. (2012). Risk and protective factors on perpetration of perundungan and Cyberbullying. In *STUDIA EDUKACYJNE NR* (pp. 33–55). Adam Mickiewicz University Press.
- Gustiningsih, S., & Hartosujono, H. (2017). HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA PENGGUNA TWITTER DI UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA YOGYAKARTA. *JURNAL SPIRITS*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.30738/spirits.v4i1.1033>
- Handbook in research and evaluation. (1971). *Behavior Therapy*, 2(4), 623. [https://doi.org/10.1016/s0005-7894\(71\)80129-6](https://doi.org/10.1016/s0005-7894(71)80129-6)

- Hayton, A. C. (2018). Understanding factors that impact cyberbullying offending and victimization. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 79(2-A(E)), No – Specified. <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc15&NEWS=N&AN=2018-00724-292>
- Heider, F. (1958). The psychology of interpersonal relations. New York: Wiley. *Social Forces*, 37(3), 272–273.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (1998). Cyberbullying Research Summary. *Developmental Psychology*, 14(3), 1–2. [http://www.cyberbullying.us/cyberbullying\\_and\\_self\\_esteem\\_research\\_fact\\_sheet.pdf](http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_and_self_esteem_research_fact_sheet.pdf)
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2008). Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization. *Deviant Behavior*, 29(2), 129–156. <https://doi.org/10.1080/01639620701457816>
- Huang, Y. Y., & Chou, C. (2010). An analysis of multiple factors of cyberbullying among junior high school students in Taiwan. *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1581–1590. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.06.005>
- Hurlock, E. B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, terj. In *Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga*.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima. *Jakarta : Erlangga, Edisi 5*, 205–243.
- Hutagaol, C. (2021). Cyberbullying behavior: A study of emotional maturity Yogyakarta students. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6398>
- Istijanto. (2006). *Riset Sumber Daya Manusia*. PT. Gramedia Pustaka.
- James, S., Kavanagh, P. S., Jonason, P. K., Chonody, J. M., & Scrutton, H. E. (2014). The Dark Triad, schadenfreude, and sensational interests: Dark personalities, dark emotions, and dark behaviors. *Personality and Individual Differences*, 68, 211–216. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.04.020>
- Kiesler, S., Zubrow, D., Moses, M., & Geller, V. (1985). Affect in computer-mediated communication: an experiment in synchronous terminal-to-terminal discussion. *Hum. Comput. Interact*, 1, 77–104. [https://doi.org/10.1207/s15327051hci0101\\_3](https://doi.org/10.1207/s15327051hci0101_3)
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of

- cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Krasnova, H., Wenninger, H., Widjaja, T., & Buxmann, P. (2013). Envy on Facebook: A Hidden Threat to Users' Life Satisfaction? Presented at the 11th International Conference on Wirtschaftsinformatik (WI), Leipzig, Germany. *11th International Conference on Wirtschaftsinformatik, March*, 1–16.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi 3*. Erlangga.
- Lange, J., & Boecker, L. (2019). Schadenfreude as Social-Functional Dominance Regulator. *Emotion*, 19(3), 489–502. <https://doi.org/10.1037/emo0000454>
- Leach, C. W., & Spears, R. (2008). “A Vengefulness of the Impotent”: The Pain of In-Group Inferiority and Schadenfreude Toward Successful Out-Groups. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95(6), 1383–1396. <https://doi.org/10.1037/a0012629>
- Li, Q. (2007). Bullying in the new playground: Research into cyberbullying and cyber victimisation. *Australasian Journal of Educational Technology*, 23(4). <https://doi.org/10.14742/ajet.1245>
- Li, Q. (2010). Cyberbullying in high schools: A study of students' behaviors and beliefs about this new phenomenon. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 19(4), 372–392. <https://doi.org/10.1080/10926771003788979>
- Listianty, N. I. (2019). *HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI, KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KECENDERUNGAN PERILAKU PERUNDUNGAN SIBER PADA SISWA DI SMPN 41 SEMARANG*. Universitas Negeri Semarang.
- Low, S., & Espelage, D. (2013). Differentiating cyber bullying perpetration from non-physical bullying: Commonalities across race, individual, and family predictors. *Psychology of Violence*, 3(1), 39–52. <https://doi.org/10.1037/a0030308>
- MacDonald, C. D., & Roberts-Pittman, B. (2010). Cyberbullying among college students: Prevalence and demographic differences. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 2003–2009. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.436>
- Markward, M. J., Cline, S., & Markward, N. J. (2001). Group socialization, the internet and school shootings. *International Journal of Adolescence and Youth*, 10(1-2), 135–146. <https://doi.org/10.1080/02673843.2001.9747895>
- Martin, A. D. (2003). *Emotional Quality Management*. Arga.

- Microsoft. (2021). *Civility, safety & interaction online: Turkey*. Microsoft. [https://www.microsoft.com/en-us/digital-skills/digital-civility?activetab=dci\\_reports:primaryr4](https://www.microsoft.com/en-us/digital-skills/digital-civility?activetab=dci_reports:primaryr4)
- Mitchell, M. S., Vogel, R. M., & Folger, R. (2015). Third parties' reactions to the abusive supervision of coworkers. *Journal of Applied Psychology, 100*(4), 1040–1055. <https://doi.org/10.1037/apl0000002>
- Monks, C. P., Mahdavi, J., & Rix, K. (2016). The emergence of cyberbullying in childhood: Parent and teacher perspectives. *Psicologia Educativa, 22*(1), 39–48. <https://doi.org/10.1016/j.pse.2016.02.002>
- Muraven, M., & Baumeister, R. F. (2000). Self-Regulation and Depletion of Limited Resources: Does Self-Control Resemble a Muscle? *Psychological Bulletin, 126*(2), 247–259. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.2.247>
- Nurtjahyo, A. (2013). Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal Peningkatan perilaku agresi di Indonesia. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, 2*(3), 223–231.
- Nusantara, B. A. (2020). *EFEK EMPATI TERHADAP CYBERBULLYING MELALUI MORAL DISENGAGEMENT PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG*. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Olweus, D. (1993). Bully/victim problems among schoolchildren: Long-term consequences and an effective intervention program. In *Mental disorder and crime*. (pp. 317–349). <http://search.ebscohost.com.proxy.seattleu.edu/login.aspx?direct=true&db=p syh&AN=1993-97503-017&site=ehost-live&scope=site>
- Orpinas, P., & Frankowski, R. (2001). The aggression scale: A self-report measure of aggressive behavior for young adolescents. *Journal of Early Adolescence, 21*(1), 50–67. <https://doi.org/10.1177/0272431601021001003>
- Ortega, R., Elipe, P., Mora-Merchán, J. A., Calmaestra, J., & Vega, E. (2009). The emotional impact on victims of traditional bullying and cyberbullying: A study of Spanish adolescents. *Journal of Psychology, 217*(4), 197–204. <https://doi.org/10.1027/0044-3409.217.4.197>
- Ouwerkerk, J. W., & Johnson, B. K. (2016). Motives for Online Friending and Following: The Dark Side of Social Network Site Connections. *Social Media and Society, 2*(3). <https://doi.org/10.1177/2056305116664219>
- Park, S., Na, E. Y., & Kim, E. mee. (2014). The relationship between online activities, netiquette and cyberbullying. *Children and Youth Services Review, 42*, 74–81. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2014.04.002>

- Poggi, I. (2008). *La mente del Cuore. Le Emozioni nel Lavoro, Nella Scuola, Nella Vita*. Armando.
- Prakoso, T. (2021). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Schadenfreude Pada Mahasiswa Prodi Psikologi Islam Angkatan Tahun 2018 IAIN Kediri*. IAIN Kediri.
- Pridgen, B. (2009). Cyberbullying: Bullying in the Digital Age. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 48(3), 344–346. <https://doi.org/10.1097/01.chi.0000314059.89413.f7>
- Rahayu, C. D. (2008). *HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SUPORTER SEPAK BOLA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahayu, F. S. (2013). CYBERBULLYING SEBAGAI DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI. *Jurnal Sistem Informasi*, 8(1), 22. <https://doi.org/10.21609/jsi.v8i1.321>
- Ramadhani, S. (2021). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Empati Mengenai Pandemi Covid-19 Pada Warga Rt.01 Kelurahan X*. Universitas Semarang.
- Randa, R., & Reyns, B. W. (2014). Cyberbullying Victimization and Adaptive Avoidance Behaviors at School. *Victims and Offenders*, 9(3), 255–275. <https://doi.org/10.1080/15564886.2013.877411>
- Renati, R., Berrone, C., & Zanetti, M. A. (2012). Morally disengaged and unempathic: Do cyberbullies fit these definitions? An exploratory study. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(8), 391–398. <https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0046>
- Rigby, K., & Slee, P. T. (1991). Bullying among australian school children: Reported behavior and attitudes toward victims. *Journal of Social Psychology*, 131(5), 615–627. <https://doi.org/10.1080/00224545.1991.9924646>
- Rizkyanti, C. A., Cahyani, A. H., Salsabilla, S., & Aulia, A. (2021). EMPATI DAN PERAN BYSTANDER DALAM CYBERBULLYING: FAMILY COMMUNICATION PATTERN SEBAGAI MEDIATOR. *Jurnal Psikohumanika*, 13(2), 10–24. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v13i2.1355>
- Rolland, E. (1989). *Bullying: The Scandinavian research tradition*. In D. Tattum & D. Lane (Eds.). *Bullying in schools* (pp. 21-32). Trentham Books.
- Rusyidi, B. (2020). MEMAHAMI CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>

- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Masa-Hidup, Edisi Ketigabelas, Jilid 1*. Erlangga.
- Schneider, S. K., O'donnell, L., Stueve, A., & Coulter, R. W. S. (2012). Cyberbullying, school bullying, and psychological distress: A regional census of high school students. *American Journal of Public Health, 102*(1), 171–177. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2011.300308>
- Sequin. (1897). "The Oxford English dictionary." In *Notes and Queries* (Vols. s8–XI, Issue 267, p. 107). <https://doi.org/10.1093/nq/s8-XI.267.107-a>
- Simamora, B. (2021). Silent Competition among Students: How Schadenfreude and Social Envy Influence Rating-based Achievement Motivation. *Journal of Educational, Health and Community Psychology, 10*(1), 1. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v10i1.18129>
- Sinaga, L. Vi. (2019). TINJAUAN SOSIAL DALAM PENCEGAHAN UJARAN KEBENCIAN DALAM MEDIA SOSIAL PADA PEMILIHAN PRESIDEN TAHUN 2019. *RECTUM: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana, 1*(1), 10–17. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalrectum/article/view/103>>
- Singh, Y., & Bhargava, M. (1990). *Manual for Emotional Maturity Scale (EMS)*.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines, 49*(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Smith, T. W. (2018). *Schadenfreude: The Joy of Another's Misfortune*. Little, Brown Spark.
- Soedarsono. (2005). *Perkembangan Jati Diri*. Gramedia Pustaka Utama.
- Souza, S. B., Veiga Simão, A. M., Ferreira, A. I., & Ferreira, P. C. (2018). University students' perceptions of campus climate, cyberbullying and cultural issues: implications for theory and practice. *Studies in Higher Education, 43*(11), 2072–2087. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1307818>
- Srinivasan, R., & Pugalenthi, N. (2019). A Study on Relationship between Emotional Maturity and Teaching Competency of Prospective Teachers. *Shanlax International Journal of Education, 7*(4), 42–45. <https://doi.org/10.34293/education.v7i4.547>
- Stephenson, P., & Smith, D. (1989). *Bullying in the junior school*. In D. P. Tattum & D. A. Lane (Eds.), *Bullying in schools*. (pp. 45–48). Trentham Books.

- Supriyanto, A. S., & Maharani, V. (2013). *Metode Penelitian Sumber Daya Manusia Teori, Kuisisioner, dan Analisis Data*. Uin Press.
- Suzuki, K., Asaga, R., Sourander, A., Hoven, C. W., & Mandell, D. (2012). Cyberbullying and adolescent mental health. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 24(1), 27–35. <https://doi.org/10.1515/ijamh.2012.005>
- Syahid, A. (2021). *Mengenal Schadenfreude & Glücksschmerz*. HAJA Mandiri.
- Topcu, Ç., & Erdur-Baker, Ö. (2012). Affective and cognitive empathy as mediators of gender differences in cyber and traditional bullying. *School Psychology International*, 33(5), 550–561. <https://doi.org/10.1177/0143034312446882>
- Trajkova, Z., & Neshkovska, S. (2018). Online hate propaganda during election period: The case of Macedonia. *Lodz Papers in Pragmatics*, 14(2), 309–334. <https://doi.org/10.1515/lpp-2018-0015>
- Trifiana, R. (2015). *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Pengguna Gadget Di Smp N 2 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Van Dijk, W. W., Van Koningsbruggen, G. M., Ouwerkerk, J. W., & Wesseling, Y. M. (2011). Self-Esteem, Self-Affirmation, and Schadenfreude. *Emotion*, 11(6), 1445–1449. <https://doi.org/10.1037/a0026331>
- Vandebosch, H., & van Cleemput, K. (2009). Cyberbullying among youngsters: Profiles of bullies and victims. *New Media and Society*, 11(8), 1349–1371. <https://doi.org/10.1177/1461444809341263>
- Vranjes, I., Baillien, E., Vandebosch, H., Erreygers, S., & De Witte, H. (2017). The dark side of working online: Towards a definition and an Emotion Reaction model of workplace cyberbullying. *Computers in Human Behavior*, 69, 324–334. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.055>
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.
- Wang, C. Y., & Hsu, M. K. (2010). The relationships of destination image, satisfaction, and behavioral intentions: An integrated model. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 27(8), 829–843. <https://doi.org/10.1080/10548408.2010.527249>
- Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2009). School Bullying Among Adolescents in the United States: Physical, Verbal, Relational, and Cyber. *Journal of Adolescent Health*, 45(4), 368–375. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.03.021>

- Wang, S., Lilienfeld, S. O., & Rochat, P. (2019). Schadenfreude deconstructed and reconstructed: A tripartite motivational model. *New Ideas in Psychology*, 52, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2018.09.002>
- Wangid, M. N. (2016). CYBERBULLYING: STUDENT'S BEHAVIOR IN VIRTUAL WORLDS. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 38. <https://doi.org/10.24127/gdn.v6i1.412>
- Watanabe, H. (2019). Sharing schadenfreude and late adolescents' self-esteem: does sharing schadenfreude of a deserved misfortune enhance self-esteem? *International Journal of Adolescence and Youth*, 24(4), 438–446. <https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1554500>
- Weaver, A. J., & Lewis, N. (2012). Mirrored morality: An exploration of moral choice in video games. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(11), 610–614. <https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0235>
- Willard, N. E. (2007). Cyberbullying and Cyberthreats Responding to the Challenge of. In *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. <http://www.onwravens.net/wp-content/uploads/2013/12/cbparentsbrochure.pdf>
- Willis, K. (2020). Theories and Practices of Development. In *Theories and Practices of Development*. <https://doi.org/10.4324/9781315559469>
- Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2004). Online aggressor/targets, aggressors, and targets: A comparison of associated youth characteristics. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 45(7), 1308–1316. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2004.00328.x>
- Yeager, D. S., Trzesniewski, K. H., Tirri, K., Nokelainen, P., & Dweck, C. S. (2011). Adolescents' Implicit Theories Predict Desire for Vengeance After Peer Conflicts: Correlational and Experimental Evidence. *Developmental Psychology*, 47(4), 1090–1107. <https://doi.org/10.1037/a0023769>
- Zhou, S. (2021). Status and Risk Factors of Chinese Teenagers' Exposure to Cyberbullying. *SAGE Open*, 11(4). <https://doi.org/10.1177/21582440211056626>
- 刘言. (2019). The Psychological Factors and Treatment of Cyberbullying. *Advances in Psychology*, 09(05), 789–799. <https://doi.org/10.12677/ap.2019.95097>
- Celebrity.okezone.com. (2021, 8 Februari). Instagram Nissa Sabyan Diserang Netizen, Dituduh Jadi Selingkuhan Keyboardis. Diakses pada 7 Agustus 2022, dari

<https://celebrity.okezone.com/read/2021/02/17/33/2363536/instagram-nissa-sabyan-diserang-netizen-dituduh-jadi-selingkuhan-keyboardis>

Tribunnewsmaker.com. (2021, 17 Februari). Tangis Nia Ramadhani Di-bully Jadi Host TikTok Awards, Ardi Bakrie Rela Lakukan Ini Demi Hibur Istri. Diakses pada 7 Agustus 2022, dari <https://newsmaker.tribunnews.com/2021/02/08/tangis-nia-ramadhani-di-bully-jadi-host-tiktok-awards-ardi-bakrie-rela-lakukan-ini-demi-hibur-istri>

Health.detik.com. (2020, 18 Juni). Jadi Korban Cyberbullying, dr Tirta Curhat Sempat Alami Depresi. Diakses pada 10 Agustus 2022, dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5058677/jadi-korban-cyberbullying-dr-tirta-curhat-sempat-alami-depresi>

Kompas.com. (2021, 6 September). Ramai Influencer Rachel Venya Di-bully di Forum Daring, Benarkah Sudah Risiko Figur Publik?. Diakses pada 11 Agustus 2022, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/06/090500465/ramai-influencer-rachel-venya-di-bully-di-forum-daring-benarkah-sudah?page=all>

# LAMPIRAN I

## (ANGKET PENELITIAN)

11/14/22, 4:32 PM CALL FOR RESPONDENTS!

### CALL FOR RESPONDENTS!

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Perkenalkan, saya Fathul Bari. Saya adalah mahasiswa Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan tugas akhir, maka saya mengharapakan partisipasi Anda untuk mengisi skala ini. Topik penelitian yang saya lakukan adalah tentang aktivitas mahasiswa di media sosial. Informasi yang Anda berikan akan menjadi informasi yang sangat berguna apabila Anda dapat memberikan jawaban yang **jujur, spontan, dan apa adanya**. Tidak ada jawaban yang benar atau yang salah, maka saya mohon Anda dapat memberikan jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda.

Saya memahami bahwa mungkin saja jawaban yang Anda berikan bersifat rahasia. Oleh karena itu, saya akan menjaga kerahasiaan identitas dan jawaban yang telah Anda berikan. Saya akan menggunakan informasi dari Anda murni hanya untuk kepentingan penelitian saja. Saya mengucapkan terimakasih atas kerjasama dan kesetiaan Anda untuk mengisi skala ini, **Semoga kebaikan Anda diganti oleh Allah SWT dengan kebaikan untuk diri Anda pula, Aamiin.**

**\* Wajib**

1. Nama \*

\_\_\_\_\_

2. Jenis Kelamin \*

*Tandai satu oval saja.*

Laki-laki

Perempuan

https://docs.google.com/forms/d/150qglg#D00TopCcxh8FufWPC6ZEDGRIal.D26AAdit 1/25

11/14/22, 4:32 PM CALL FOR RESPONDENTS!

3. Usia \*

*Tandai satu oval saja.*

18

19

20

21

22

23

24

25

4. Urutan kelahiran (anak ke-berapa?) \*

*Tandai satu oval saja.*

Pertama

Tengah

Terakhir

Anak Tunggal

5. Jumlah saudara kandung \*

\_\_\_\_\_

https://docs.google.com/forms/d/150qglg#D00TopCcxh8FufWPC6ZEDGRIal.D26AAdit 2/25

11/14/22, 4:32 PM CALL FOR RESPONDENTS!

6. Tempat tinggal selama kuliah \*

*Tandai satu oval saja.*

Rumah sendiri

Kos

Kontrakan

Asrama mahasiswa

Pondok pesantren

Yang lain: \_\_\_\_\_

7. Kota/Kabupaten Domisili (Misal : Surabaya) \*

\_\_\_\_\_

8. Apakah anda aktif mengikuti organisasi intra/ekstra kampus? \*

*Tandai satu oval saja.*

Ya

Tidak

9. Media sosial yang paling sering digunakan \*

*Tandai satu oval saja.*

Instagram

Facebook

Twitter

Tiktok

Line

Telegram

WhatsApp

Yang lain: \_\_\_\_\_

https://docs.google.com/forms/d/150qglg#D00TopCcxh8FufWPC6ZEDGRIal.D26AAdit 3/25

11/14/22, 4:32 PM CALL FOR RESPONDENTS!

10. Frekuensi mengakses media sosial dalam satu minggu \*

*Tandai satu oval saja.*

Setiap hari

4 - 6 kali

1 - 3 kali

11. Durasi mengakses media sosial dalam satu hari \*

*Tandai satu oval saja.*

di atas 1,5 jam

antara 40 menit sampai 1,5 jam

di bawah 40 menit

12. No. HP (saldo gopay/pulsa untuk 5 orang beruntung) \*

\_\_\_\_\_

**Pernyataan Ketersediaan Partisipasi**

13. Saya menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam pengambilan data atau sebagai responden pada penelitian ini. Saya percaya yang saya informasikan dijamin kerahasiaannya. Demikian secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun, saya bersedia berperan serta dalam penelitian.

*Tandai satu oval saja.*

Ya

Tidak (Berhenti di sini)

https://docs.google.com/forms/d/150qglg#D00TopCcxh8FufWPC6ZEDGRIal.D26AAdit 4/25

11/14/22, 4:32 PM CALL FOR RESPONDENTS!

Bagian ini terdiri atas pernyataan-pernyataan. Di bawah setiap pernyataan, tersedia pilihan jawaban yang berkisar antara:

**Sangat Setuju**  
**Setuju**  
**Tidak Setuju**  
**Sangat Tidak Setuju**

**Part 1**

Tugas Anda adalah menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan Anda terhadap masing-masing pernyataan dengan memilih salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan diri Anda.

14. 1. Saya tersenyum melihat orang lain menerima banyak hujatan di akun media sosialnya atas kesalahannya \*

*Tandai satu oval saja.*

Sangat Setuju  
 Setuju  
 Tidak Setuju  
 Sangat Tidak Setuju

15. 2. Saya merasa bangga ketika online shop saingan saya tidak laku dibandingkan dengan online shop saya di Instagram \*

*Tandai satu oval saja.*

Sangat Setuju  
 Setuju  
 Tidak Setuju  
 Sangat Tidak Setuju

<https://docs.google.com/forms/d/150qjgF8H1XCO7opCwh9FufWPK6ZEDGRkalDz4eAedf> 5/25

11/14/22, 4:32 PM CALL FOR RESPONDENTS!

16. 3. Saya tertawa ketika orang lain memermalukan diri sendiri di akun media sosialnya \*

*Tandai satu oval saja.*

Sangat Setuju  
 Setuju  
 Tidak Setuju  
 Sangat Tidak Setuju

17. 4. Saya bersuka cita saat melihat aib orang lain yang sama buruknya dengan saya tersebar di media sosial \*

*Tandai satu oval saja.*

Sangat Setuju  
 Setuju  
 Tidak Setuju  
 Sangat Tidak Setuju

18. 5. Saya puas ketika pasangan yang membuat saya iri di media sosial mengalami perpisahan \*

*Tandai satu oval saja.*

Sangat Setuju  
 Setuju  
 Tidak Setuju  
 Sangat Tidak Setuju

<https://docs.google.com/forms/d/150qjgF8H1XCO7opCwh9FufWPK6ZEDGRkalDz4eAedf> 6/25

11/14/22, 4:32 PM CALL FOR RESPONDENTS!

30. 2. Saya mengunggah kata-kata kasar kepada seseorang di media sosial secara berulang \*

*Tandai satu oval saja.*

Sering  
 Pernah  
 Tidak Pernah  
 Sangat Tidak Pernah

31. 3. Saya menarget seseorang secara khusus untuk dijadikan bahan gosip di group chat \*

*Tandai satu oval saja.*

Sering  
 Pernah  
 Tidak Pernah  
 Sangat Tidak Pernah

32. 4. Saya menggunakan informasi yang saya dapat secara online (misal: screenshot chat wa) untuk memermalukan dan menghina seseorang \*

*Tandai satu oval saja.*

Sering  
 Pernah  
 Tidak Pernah  
 Sangat Tidak Pernah

<https://docs.google.com/forms/d/150qjgF8H1XCO7opCwh9FufWPK6ZEDGRkalDz4eAedf> 11/25

11/14/22, 4:32 PM CALL FOR RESPONDENTS!

25. 12. saya merasa terenyuh saat melihat nasib buruk orang lain di media sosial yang tak seberuntung nasib saya \*

*Tandai satu oval saja.*

Sangat Setuju  
 Setuju  
 Tidak Setuju  
 Sangat Tidak Setuju

26. 13. Saya kesal jika seseorang dihujat dan ditertawakan atas penampilannya \*

*Tandai satu oval saja.*

Sangat Setuju  
 Setuju  
 Tidak Setuju  
 Sangat Tidak Setuju

27. 14. Saya turut prihatin ketika pesaing saya membagikan kesedihannya di story/status media sosialnya \*

*Tandai satu oval saja.*

Sangat Setuju  
 Setuju  
 Tidak Setuju  
 Sangat Tidak Setuju

<https://docs.google.com/forms/d/150qjgF8H1XCO7opCwh9FufWPK6ZEDGRkalDz4eAedf> 9/25

11/14/22, 4:32 PM CALL FOR RESPONDENTS!

42. 14. Saya menyebarkan foto/video aib junior saya di kampus \*

Tandai satu oval saja.

Sering  
 Pernah  
 Tidak Pernah  
 Sangat Tidak Pernah

43. 15. Saya mengunjing orang lain yang lambat dalam memahami materi pembelajaran dalam chat group \*

Tandai satu oval saja.

Sering  
 Pernah  
 Tidak Pernah  
 Sangat Tidak Pernah

Bagian ini terdiri atas pernyataan-pernyataan. Di bawah setiap pernyataan, tersedia pilihan jawaban yang berkisar antara:

**Sangat Setuju**

**Setuju**

**Tidak Setuju**

**Sangat Tidak Setuju**

Tugas Anda adalah menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan Anda terhadap masing-masing pernyataan dengan memilih salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan diri Anda.

**Part 3**

<https://docs.google.com/forms/d/150qjgI8NIXCO7opCxc8FufWwPCsZEDGRkLDr4eAkdtd> 15/25

11/14/22, 4:32 PM CALL FOR RESPONDENTS!

39. 11. Saya menyebarkan rahasia seseorang di media sosial \*

Tandai satu oval saja.

Sering  
 Pernah  
 Tidak Pernah  
 Sangat Tidak Pernah

40. 12. Saya mengupdate status berisi hinaan kepada target yang saya anggap lebih lemah dari saya \*

Tandai satu oval saja.

Sering  
 Pernah  
 Tidak Pernah  
 Sangat Tidak Pernah

41. 13. Saya mengeluarkan seseorang yang "cupu" dari grup whatsapp \*

Tandai satu oval saja.

Sering  
 Pernah  
 Tidak Pernah  
 Sangat Tidak Pernah

<https://docs.google.com/forms/d/150qjgI8NIXCO7opCxc8FufWwPCsZEDGRkLDr4eAkdtd> 14/25

11/14/22, 4:32 PM CALL FOR RESPONDENTS!

36. 8. Saya memblokir seseorang di media sosial/chat room untuk menyakiti orang tersebut \*

Tandai satu oval saja.

Sering  
 Pernah  
 Tidak Pernah  
 Sangat Tidak Pernah

37. 9. Saya mengabaikan komentar seseorang di grup untuk memermalukan orang tersebut \*

Tandai satu oval saja.

Sering  
 Pernah  
 Tidak Pernah  
 Sangat Tidak Pernah

38. 10. saya menyebarkan foto/video yang tidak pantas tentang seseorang \*

Tandai satu oval saja.

Sering  
 Pernah  
 Tidak Pernah  
 Sangat Tidak Pernah

<https://docs.google.com/forms/d/150qjgI8NIXCO7opCxc8FufWwPCsZEDGRkLDr4eAkdtd> 13/25

11/14/22, 4:32 PM CALL FOR RESPONDENTS!

44. 1. Saya dapat bersabar saat orang lain membuat saya jengkel \*

Tandai satu oval saja.

Sangat Setuju  
 Setuju  
 Tidak Setuju  
 Sangat Tidak Setuju

45. 2. Saya akan meminta maaf,saat saya melakukan kesalahan \*

Tandai satu oval saja.

Sangat Setuju  
 Setuju  
 Tidak Setuju  
 Sangat Tidak Setuju

46. 3. Saya berhati-hati dalam mengambil keputusan \*

Tandai satu oval saja.

Sangat Setuju  
 Setuju  
 Tidak Setuju  
 Sangat Tidak Setuju

<https://docs.google.com/forms/d/150qjgI8NIXCO7opCxc8FufWwPCsZEDGRkLDr4eAkdtd> 16/25

11/14/22, 4:32 PM CALL FOR RESPONDENTS!

56. 13. Saya mudah frustrasi saat melaksanakan tanggung jawab besar yang diberikan kepada saya \*

Tandai satu oval saja.

Sangat Setuju

Setuju

Tidak Setuju

Sangat Tidak Setuju

57. 14. Saya berusaha mengambil keputusan dengan bijak dan dapat diterima semua pihak \*

Tandai satu oval saja.

Sangat Setuju

Setuju

Tidak Setuju

Sangat Tidak Setuju

58. 15. Saya tidak terlalu peduli dengan keputusan yang saya ambil \*

Tandai satu oval saja.

Sangat Setuju

Setuju

Tidak Setuju

Sangat Tidak Setuju

<https://docs.google.com/forms/d/150qjgI#i1XDC0TopCcoH8FufWwPC6ZEDGRkal.Dz4eA.indt> 20/25

11/14/22, 4:32 PM CALL FOR RESPONDENTS!

47. 4. Saya menuntut agar orang lain memiliki kriteria yang saya harapkan \*

Tandai satu oval saja.

Sangat Setuju

Setuju

Tidak Setuju

Sangat Tidak Setuju

48. 5. Bersabar adalah hal yang menyebalkan \*

Tandai satu oval saja.

Sangat Setuju

Setuju

Tidak Setuju

Sangat Tidak Setuju

49. 6. Saya acuh tak acuh dengan kesalahan yang saya lakukan \*

Tandai satu oval saja.

Sangat Setuju

Setuju

Tidak Setuju

Sangat Tidak Setuju

<https://docs.google.com/forms/d/150qjgI#i1XDC0TopCcoH8FufWwPC6ZEDGRkal.Dz4eA.indt> 17/25

11/14/22, 4:32 PM CALL FOR RESPONDENTS!

50. 7. Saya dapat menahan rasa marah saya saat orang lain melakukan kesalahan (kecil maupun besar) \*

Tandai satu oval saja.

Sangat Setuju

Setuju

Tidak Setuju

Sangat Tidak Setuju

51. 8. Saya bersyukur dengan keadaan saya saat ini \*

Tandai satu oval saja.

Sangat Setuju

Setuju

Tidak Setuju

Sangat Tidak Setuju

52. 9. Saya menyelesaikan tugas yang diberikan kepada saya dengan senang hati dan sungguh-sungguh \*

Tandai satu oval saja.

Sangat Setuju

Setuju

Tidak Setuju

Sangat Tidak Setuju

<https://docs.google.com/forms/d/150qjgI#i1XDC0TopCcoH8FufWwPC6ZEDGRkal.Dz4eA.indt> 18/25

11/14/22, 4:32 PM CALL FOR RESPONDENTS!

53. 10. Saya akan tetap menjalani kehidupan saya meski kenyataan berbeda dengan yang diharapkan \*

Tandai satu oval saja.

Sangat Setuju

Setuju

Tidak Setuju

Sangat Tidak Setuju

54. 11. Saya marah saat orang lain melakukan kesalahan (kecil maupun besar) \*

Tandai satu oval saja.

Sangat Setuju

Setuju

Tidak Setuju

Sangat Tidak Setuju

55. 12. Saya terbuka pada pendapat orang lain saat mengambil keputusan bersama \*

Tandai satu oval saja.

Sangat Setuju

Setuju

Tidak Setuju

Sangat Tidak Setuju

<https://docs.google.com/forms/d/150qjgI#i1XDC0TopCcoH8FufWwPC6ZEDGRkal.Dz4eA.indt> 19/25



72. 29. Saya berusaha menahan emosi saat ada orang lain yang menyakiti hati saya \*

Tandai satu oval saja.

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

73. 30. saya yakin dapat melaksanakan semua keputusan yang saya ambil \*

Tandai satu oval saja.

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

74. 31. Saya mudah ceroboh dalam membuat keputusan \*

Tandai satu oval saja.

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

---

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.

Google Formulir

**LAMPIRAN II**  
**(HASIL ANALISIS PENELITIAN)**

**Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian**

Variabel *Schadenfreude*

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,747	,745	24

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	49,90	53,357	,287	.	,738
VAR00002	49,55	56,456	,011	.	,758
VAR00003	49,77	51,581	,389	.	,731
VAR00004	48,81	57,028	-,041	.	,764
VAR00005	49,29	54,680	,170	.	,746
VAR00006	49,65	51,970	,363	.	,733
VAR00007	49,71	58,080	-,118	.	,758
VAR00008	49,90	56,157	,077	.	,750
VAR00009	49,87	50,449	,601	.	,719
VAR00010	48,77	59,447	-,217	.	,770
VAR00011	49,90	55,157	,145	.	,747
VAR00012	49,81	53,628	,268	.	,740
VAR00013	49,10	55,157	,113	.	,751

VAR00014	49,84	52,006	,337	.	,735
VAR00015	49,74	49,598	,638	.	,715
VAR00016	49,81	52,228	,310	.	,737
VAR00017	49,58	52,518	,345	.	,734
VAR00018	49,65	49,903	,536	.	,720
VAR00019	49,84	49,873	,562	.	,719
VAR00020	49,87	51,849	,432	.	,729
VAR00021	49,55	54,189	,215	.	,743
VAR00022	50,03	49,766	,604	.	,717
VAR00023	49,55	50,123	,518	.	,721
VAR00024	49,32	53,492	,383	.	,734

*Variabel Cyberbullying*

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,957	,966	16

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	21,26	90,598	,851	.	,952
VAR00002	21,32	91,426	,870	.	,952
VAR00003	20,94	88,996	,758	.	,954
VAR00004	21,06	92,929	,586	.	,957

VAR00005	21,06	98,329	,192	.	,965
VAR00006	21,35	89,103	,936	.	,951
VAR00007	21,19	87,828	,888	.	,951
VAR00008	21,32	91,559	,740	.	,954
VAR00009	21,23	87,381	,922	.	,950
VAR00010	20,74	93,331	,334	.	,967
VAR00011	21,45	92,856	,819	.	,953
VAR00012	21,29	86,880	,920	.	,950
VAR00013	21,35	88,437	,927	.	,951
VAR00014	21,32	87,292	,947	.	,950
VAR00015	21,42	91,318	,933	.	,952
VAR00016	21,35	90,170	,917	.	,951

Variabel Kematangan Emosi

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,883	,891	40

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	113,90	186,824	,120	.	,885
VAR00002	113,52	182,258	,386	.	,880
VAR00003	113,06	180,129	,577	.	,878

VAR00004	114,52	189,991	,026	.	,888
VAR00005	113,10	178,224	,643	.	,877
VAR00006	113,03	187,766	,103	.	,884
VAR00007	113,55	182,989	,313	.	,882
VAR00008	113,74	177,198	,510	.	,878
VAR00009	113,94	185,396	,198	.	,883
VAR00010	113,29	175,680	,699	.	,875
VAR00011	113,77	183,381	,272	.	,882
VAR00012	113,19	179,828	,435	.	,879
VAR00013	113,16	181,406	,435	.	,880
VAR00014	113,23	175,581	,726	.	,875
VAR00015	113,84	176,406	,656	.	,876
VAR00016	113,03	181,366	,498	.	,879
VAR00017	113,90	178,557	,435	.	,879
VAR00018	113,23	181,114	,432	.	,880
VAR00019	113,58	177,718	,502	.	,878
VAR00020	113,35	179,703	,406	.	,880
VAR00021	114,16	177,406	,515	.	,878
VAR00022	114,39	192,778	,141	.	,890
VAR00023	113,45	177,323	,575	.	,877
VAR00024	113,71	176,413	,484	.	,878
VAR00025	113,10	179,824	,477	.	,879
VAR00026	113,06	175,662	,645	.	,876
VAR00027	113,45	182,923	,305	.	,882
VAR00028	113,03	188,032	,088	.	,885
VAR00029	113,35	173,703	,591	.	,876

VAR00030	114,23	187,647	,058	.	,887
VAR00031	114,10	182,824	,226	.	,884
VAR00032	113,84	175,673	,562	.	,877
VAR00033	113,13	179,716	,563	.	,878
VAR00034	113,03	181,632	,409	.	,880
VAR00035	114,42	179,652	,386	.	,880
VAR00036	113,77	182,114	,312	.	,882
VAR00037	113,13	183,383	,352	.	,881
VAR00038	113,29	184,613	,286	.	,882
VAR00039	114,13	178,516	,487	.	,878
VAR00040	114,16	189,806	-,025	.	,889

## Uji Hipotesis

### Mediation Estimates

Effect	Estimate	SE
Indirect	0.382	0.0596
Direct	0.372	0.0729
Total	0.754	0.0476

### Path Estimates

			Estimate	SE
Schdenfreud	→	KematanganEmosi	-1.448	0.0604
KematanganEmosi	→	Cyberbullying	-0.264	0.0397
Schdenfreud	→	Cyberbullying	0.372	0.0729

### Estimate Plot

